

Volume 12 Nomor 1 Mei 2007

ISSN 0853-9030

**Jurnal Arkeologi**

# *Siddhayātra*



**Departemen Kebudayaan dan Pariwisata**  
**Balai Arkeologi Palembang**



**Jurnal Arkeologi***Siddhayātra***DAFTAR ISI**

<b>Permukiman Kelompok Etnis Cina di Belinyu</b> Aryandini Novita .....	1 - 7
<b>Mata Uang Kuna dari Kesultanan Palembang Darussalam</b> Kemas Ari .....	8 - 13
<b>Kajian Analisis Bobot Lingkungan terhadap Pemukiman di Situs Padang Sepan, Bengkulu</b> Kristantina Indriastuti .....	14 - 22
<b>Situs Candi Geding Suro dan Makam Ki Gede ing Suro</b> Nurhadi Rangkuti .....	23 - 27
<b>Sumberdaya Budaya di Situs Telaga Batu</b> Sondang M. Siregar .....	28 - 34
<b>Pengembangan serta Pengelolaan Museum Sebagai Objek Wisata Budaya</b> Tular Sudarmadi .....	35 - 43

**Balai Arkeologi Palembang**

Siddhayātra	Vol. 12	No. 1	Hal. 1-43	Palembang Mei 2007	ISSN 0853-9030
-------------	---------	-------	-----------	-----------------------	-------------------



## Jurnal Arkeologi

# Siddhayatra

### DEWAN REDAKSI

Penyunting Penyelia	: Prof. Dr. Mundardjito
Penyunting Pelaksana	: Dr. Mahirta
Ketua Redaksi (merangkap anggota)	: Drs. Nurhadi Rangkuti, M.Si.
Sekretaris (merangkap anggota)	: Drs. Tri Marhaeni S. Budisantosa
Anggota	: Kristantina Indriastuti, S.S.
Penerbit	: Balai Arkeologi Palembang
Alamat Redaksi	: Jalan Kancil Putih Raya, Lr. Rusa, Demang Lebar Daun, Palembang 30137 Telp. (0711) 445247 Fax. (0711) 445246 e-mail : <a href="mailto:balai@arkeologi.palembang.go.id">balai@arkeologi.palembang.go.id</a> website : <a href="http://www.arkeologi.palembang.go.id">www.arkeologi.palembang.go.id</a>

*Siddhayatra* diterbitkan dua kali setahun oleh Balai Arkeologi Palembang. Penerbitan ini dimaksudkan untuk menggalakkan penelitian arkeologi dan menampung hasilnya sehingga dapat dinikmati oleh para ilmuwan dan masyarakat luas. Redaksi menerima sumbangan tulisan ukuran kuarto spasi tunggal, sepuluh karakter, maksimal 15 halaman. Naskah yang dimuat tidak harus sejalan dengan pendapat redaksi dan redaksi berhak menyunting naskah sejauh tidak mengubah isi. Penunjuk sumber agar dibuat dalam sebuah daftar yang disusun menurut abjad nama pengarang pada lembar khusus yang diberi judul DAFTAR PUSTAKA. Contoh :

#### DAFTAR PUSTAKA

Renfrew, Colin dan Paul Bahn. 1993. *Archaeology : Theories, Methods and Practice*.  
London: Thames and Hudson, Ltd.



## KATA PENGANTAR

Jurnal arkeologi *Siddhayatra* volume 12 nomor 1 yang diterbitkan bulan Mei 2007 menyajikan enam judul tulisan yang masing-masing ditulis oleh Aryandini Novita, Kemas Ari, Kristantina Indriastuti, Nurhadi Rangkuti, Sondang M. Siregar, dan Tular Sudarmadi. Aryandini Novita menulis permukiman kelompok etnis Cina di Bangka. Aryandini Novita memaparkan tinggalan arkeologis dari kelompok etnis Cina di Belinyu, Bangka, seperti rumah, benteng, dan kelenteng. Dengan mensintesis analisis arkeologis dan data sejarah, penulis tersebut menyimpulkan bahwa pertumbuhan Kota Belinyu tidak terlepas dari peranan kelompok etnis Cina yang pada masanya datang dan sebagian menetap di Belinyu untuk menjadi pekerja pertambangan timah yang dimulai pada abad ke-18.

Kemas Ari menulis mata uang Kesultanan Palembang. Tulisannya menampilkan temuan mata uang Palembang dari abad ke-16 – 19. Penulis tersebut mengungkapkan juga bahwa mata uang kuna Palembang ditemukan di luar Palembang seperti Banten, Jambi, Siak, Malaka, Trengganu, dan Belanda. Selain itu, dinyatakan pentingnya studi mata uang kuna untuk penulisan sejarah, khususnya sejarah Kesultanan Palembang Darussalam.

Kristantina Indriastuti mengemukakan hasil analisis bobot lingkungan dari Situs Padang Sepan, Bengkulu. Menurut Kristantina Indriastuti, analisis tersebut dapat menjadi model penelitian sejenis. Berdasarkan analisisnya disimpulkan bahwa lingkungan situs tersebut layak menjadi tempat permukiman yang ideal. Bukti permukiman yang penulis ungkapkan dari Situs Padang Sepan adalah kuburan, nisan, alat batu, gerabah, dan keramik asing. Selain itu, penulis tersebut mengungkapkan sistem budaya Situs Padang Sepan dalam konteks masa dan lingkungannya. Akhirnya penulis menutup dengan pertanyaan yang perlu menjadi perhatian bersama tentang hubungan situs tersebut dengan situs sejenis di dataran tinggi Pasemah.

Nurhadi Rangkuti menulis candi dan makam di Situs Geding Suro, Palembang. Penulis tersebut memaparkan data sejarah tentang tokoh Ki Gede ing Suro. Selain itu, dipaparkan data bangunan makam, termasuk motif hias yang ternyata ditemukan juga pada candi-candi Majapahit di Jawa Timur. Selanjutnya, penulis mengajak bersama memperhatikan hubungan antara makam dan candi di situs tersebut untuk mengungkap lebih lengkap sejarah awal Kesultanan Palembang.

Sondang M. Siregar menulis sumberdaya budaya di Situs Telaga Batu, Palembang. Penulis tersebut mengungkapkan seluruh tinggalan di situs tersebut seperti kolam, prasasti, arca, lapik arca, dan sisa bangunan. Menurut penulisnya, tinggalan tersebut tidak hanya penting artinya bagi penelitian arkeologi, tetapi juga perlu dikelola untuk kepentingan ekonomi dan sosial serta diinformasikan kepada khalayak umum.

Jurnal ini ditutup dengan tulisan Tular Sudarmadi yang menulis pengembangan dan pengelolaan museum sebagai objek wisata budaya. Menurut penulis tersebut, museum seharusnya mampu menawarkan pameran dan kegiatan yang menarik khalayak umum. Untuk itu pengembangan museum seharusnya tidak terkendala kedudukannya sebagai lembaga nirlaba, tetapi selayaknya memperoleh imbal jasa atas program yang ditawarkan kepada khalayak. Tidak kalah pentingnya, kehadiran museum diharapkan meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat lingkungannya sebagai pemangku budaya yang diangkat dalam program museum. Selain itu, dalam pengelolaan seharusnya memperhatikan keberlanjutan dalam memperluas jejaring dengan mitra seajar seperti lembaga pendidikan, pemerintah, dan organisasi profesi.

Tulisan dari para penulis tersebut diharapkan menambah khasanah ilmu pengetahuan kita semua. Kepada sidang pembaca kami mohon kritik dan saran untuk kesempurnaan tulisan-tulisan tersebut.



## PEMUKIMAN KELOMPOK ETNIS CINA DI BELINYU

Oleh Aryandini Novita

### Abstrak

Tumbuhnya sebuah permukiman yang kemudian berkembang menjadi sebuah kota di Belinyu tidak terlepas dari adanya potensi tambang timah di wilayah tersebut. Sejak ditemukannya endapan timah di wilayah Bangka pada awal abad ke-18 M, Sultan Mahmud Badaruddin I mulai melakukan penambangan timah dalam skala besar. Sejak Kesultanan Palembang Darussalam memutuskan pengadaan penambang timah secara besar-besaran, didatangkanlah pekerja tambang dari kelompok etnis Cina yang telah dikenal piawai dalam teknologi penambangan timah di Semenanjung Malaya. Kehadiran kelompok etnis Cina mengakibatkan terjadinya kontak budaya antar- kelompok yang berbeda latar budaya di wilayah Belinyu.

Kata kunci: permukiman, Cina, Belinyu

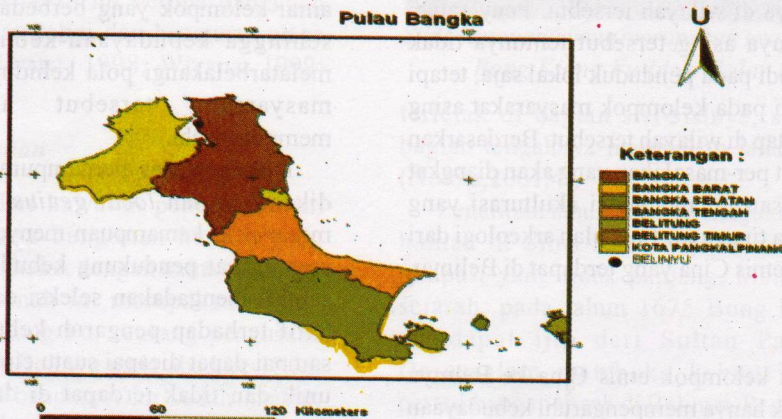
*The growth of the settlement in Belinyu to become a town was not apart from the deposit of tin mine in that region. Since the discovery of tin mine, The Sultanate of Palembang Darussalam began the activity of mining in big scale. To anticipate this condition they conducted The Chinese who well known in tin mining technology in Malay Peninsula. The departure of this ethnic group effected cultural contact with local people which have different cultural background in Belinyu region.*

Key words: settlement, China, Belinyu

### PENDAHULUAN

Kota Belinyu terletak di ujung utara Pulau Bangka. Letaknya yang terlindung oleh sebuah teluk, yaitu Teluk Klabat, membuat posisinya cukup potensial untuk dijadikan kota pelabuhan yang termasuk dalam jalur pelayaran di perairan Selat Malaka.

Data sejarah menyebutkan bahwa Pulau Bangka merupakan bagian dari wilayah Kesultanan Palembang Darussalam. Meskipun demikian, data arkeologi menunjukkan bahwa permukiman di Pulau Bangka telah ada sejak abad ke-6 M. Hal ini terbukti dengan ditemukannya arca Wisnu di Situs Kota Kapur dan didukung juga dengan hasil analisis arang





dari situs yang sama yang menunjukkan pertanggalan absolut tahun 552 M (Tri Marhaeni, 1997).

Timah pertama kali ditemukan di Pulau Bangka pada awal abad ke-18 M. Sejak dimulainya penambangan timah di pulau tersebut banyak pedagang-pedagang manca negara yang menjadikan timah sebagai salah satu komoditi dagang mereka. Pada awalnya perdagangan timah di Pulau Bangka dikuasai oleh Kesultanan Palembang Darussalam, tetapi sejak VOC memegang monopoli perdagangan di wilayah tersebut, Kesultanan Palembang Darussalam hanya mendapat hak pengawasan karena semua hasil penambangan harus dijual kepada pihak VOC.

Tingginya permintaan komoditi dagang ini membuat banyak dibuka lokasi-lokasi penambangan timah baru. Seiring dengan pembukaan lokasi baru tersebut banyak dibutuhkan juga tenaga kerja di bidang tersebut. Oleh karena itu, banyak kelompok-kelompok etnis yang berasal dari luar Pulau Bangka yang bermigrasi ke wilayah tersebut untuk menjadi pekerja tambang antara lain kelompok etnis Cina.

### Permasalahan

Sampai saat ini komunitas kelompok etnis Cina masih banyak ditemukan di Belinyu. Kehadiran kelompok etnis Cina mengakibatkan terjadinya kontak budaya antar kelompok yang berbeda latar budaya di wilayah tersebut. Penyerapan unsur budaya asing tersebut tentunya tidak hanya terjadi pada penduduk lokal saja, tetapi juga terjadi pada kelompok masyarakat asing yang menetap di wilayah tersebut. Berdasarkan hal tersebut per-masalahan yang akan diangkat dalam tulisan ini mengenai akulturasi yang terjadi pada tinggalan-tinggalan arkeologi dari kelompok etnis Cina yang terdapat di Belinyu.

### Tujuan

Datangnya kelompok etnis Cina ke Belinyu secara tidak hanya mempengaruhi kebudayaan lokal, tetapi juga mendapat pengaruh dari

kebudayaan di wilayah ini yang berbeda dengan daerah asalnya. Berdasarkan hal tersebut tujuan tulisan ini untuk mengungkapkan sejauh mana kebudayaan Cina dan kebudayaan lokal di Kota Belinyu saling mempengaruhi pada tinggalan-tinggalan arkeologi dari kelompok etnis Cina.

### Kerangka Teori

Tumbuhnya sebuah permukiman yang kemudian berkembang menjadi sebuah kota di Belinyu tidak terlepas dari adanya potensi tambang timah di wilayah tersebut. Pesatnya peningkatan produksi timah di Belinyu menyebabkan Kesultanan Palembang Darussalam menjadikan Belinyu sebagai salah satu pusat pengawasan penggalian timah.

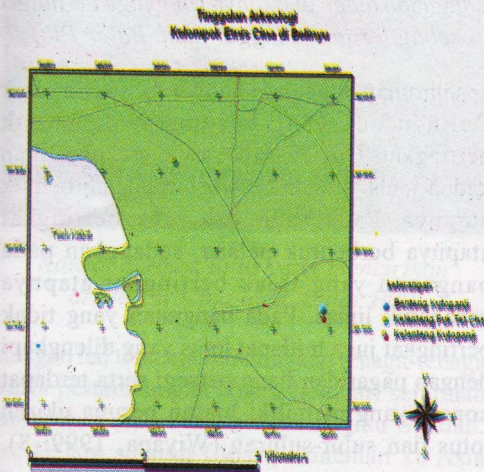
Sejak Kesultanan Palembang Darussalam memutuskan untuk mengadakan penambang timah secara besar-besaran, didatangkanlah pekerja-pekerja tambang dari kelompok etnis Cina yang telah dikenal piawai dalam teknologi penambangan timah di Semenanjung Malaya. Eksploitasi besar-besaran tersebut tidak terlepas dari ledakan permintaan timah di pasar Eropa, selain lada dan rempah-rempah lainnya, yang menyebabkan harga timah hampir menyamai harga perak.

Kedatangan imigran asing di Belinyu menyebabkan penduduk wilayah ini bersifat heterogen. Adanya penduduk yang heterogen dapat mengakibatkan terjadinya kontak budaya antar-kelompok yang berbeda latar budaya, sehingga kebudayaan-kebudayaan yang melatarbelakangi pola kehidupan kelompok masyarakat tersebut akan saling mempengaruhi.

Dalam proses percampuran kebudayaan dikenal istilah *local genius*. *Local genius* merupakan kemampuan menyerap dari suatu masyarakat pendukung kebudayaan tertentu sambil mengadakan seleksi dan pengolahan aktif terhadap pengaruh kebudayaan asing sampai dapat dicapai suatu ciptaan baru yang unik dan tidak terdapat di daerah asalnya. Dengan demikian *local genius* merupakan



kekuatan yang dimiliki masyarakat setempat yang mampu bertahan terhadap unsur-unsur yang datang dari luar dan yang mampu pula berkembang untuk masa-masa mendatang. Sehingga dapat dikatakan juga *local genius* merupakan filter dalam menerima pengaruh kebudayaan asing (Poespowardojo, 1986: 33; Subadio, 1986:23; Syafei, 1986:98).



### TINGGALAN ARKEOLOGI DARI KELOMPOK ETNIS CINA DI BELINYU

Penelitian arkeologi di Pulau Bangka menunjukkan bahwa tinggalan-tinggalan arkeologi dari kelompok etnis Cina cukup banyak ditemukan di wilayah Belinyu. Secara keseluruhan sisa-sisa pemukiman kelompok etnis Cina di wilayah ini berupa bangunan hunian, bangunan religi dan bangunan niaga (Novita dan Wiyana, 1998; Wiyana, 1999; Novita, 2001).

#### Bangunan Hunian

Sekitar 1 km dari kawasan pemukiman ini terdapat sisa-sisa bangunan hunian yang dikenal oleh penduduk dengan nama "Benteng Kutopanji". Rumah ini merupakan tempat tinggal Bong Kiong Fu, seorang pengusaha timah di wilayah Belinyu pada abad ke-18 M. Keadaan umum bangunan ini sudah hancur, meskipun demikian denah bangunan dan sisa-

sisa beberapa ruangnya masih dapat terlihat (Novita, 2001).

Denah "Benteng Kutopanji" berbentuk persegi panjang dan menghadap ke arah tenggara yang berupa rawa-rawa serta berbatasan langsung dengan Sungai Belinyu. Informasi yang didapat di lapangan menyebutkan bahwa rawa tersebut merupakan hasil sedimentasi karena sampai sekitar tahun 1930-an sungai tersebut masih dapat terlihat dan di sebelah selatan benteng terdapat sebuah dermaga (Novita dan Wiyana, 1998:10).

Bahan bangunan berupa campuran pasir, batu karang dan pecahan bata yang dihaluskan. Teknik rancang bangun benteng ini menggunakan sistem cor tanpa menggunakan pondasi dan tiang-tiang penyangga. Bangunan ini didirikan dengan menyesuaikan kontur lahan yang meninggi ke arah barat laut sehingga terlihat memiliki tiga undakan. Seperti umumnya bangunan arsitektur Cina, ruangan di dalam "Benteng Kutopanji"



Situs Kutopanji yang merupakan tempat tinggal Bong Kiong Fu (dok. Balar Plb)

terletak di bagian sisi-sisinya, sedangkan bagian tengahnya merupakan lahan terbuka (Novita, 2001:4).

Penelitian tahun 2001 menunjukkan bahwa hunian di Situs Kutopanji memiliki masa okupasi yang tidak panjang. Menurut data sejarah, pada tahun 1675 Bong Kiong Fu mendapat ijin dari Sultan Palembang Darussalam membuka kebun lada dan pertambangan timah di Belinyu. Pada masa itu ia membangun tempat tinggal yang dipagari



oleh tembok keliling. Suatu ketika perompak menjarah tempat tinggalnya dan mengakibatkan Bong Kiong Fu menjadi pemurung dan sakit-sakitan hingga meninggal pada tahun 1687.

### **Bangunan Religi**

Sebagai tempat ibadah komunitas etnis Cina, di Belinyu terdapat tiga buah kelenteng. Dari ketiga kelenteng tersebut dua buah di antaranya didirikan pada masa kolonial, yaitu Kelenteng Kutopani dan Fuk Tet Che. Tidak ada data yang pasti mengenai kapan didirikannya Kelenteng Kutopani. Berdasar-kan keterangan informan, kelenteng ini dibangun semasa dengan Benteng Kutopani, sedangkan Kelenteng Fuk Tet Che yang terletak tidak jauh dari kawasan pemukiman dibangun pada masa yang lebih muda, yaitu 1898. Secara umum tata ruang kedua kelenteng ini hampir sama dengan kelenteng-kelenteng pada umumnya, yaitu berdenah persegi panjang dan terdiri dari tiga bagian, yaitu halaman depan, ruang depan dan ruang utama (Wiyana, 1999:9; Novita, 2001:5).

Sebagai salah satu komponen dari suatu pemukiman di Belinyu juga terdapat kompleks pemakaman. Kompleks pemakaman komunitas etnis Cina terletak  $\pm 1$  km di luar kawasan pemukiman penduduk dan sampai sekarang masih digunakan.

### **Bangunan niaga**

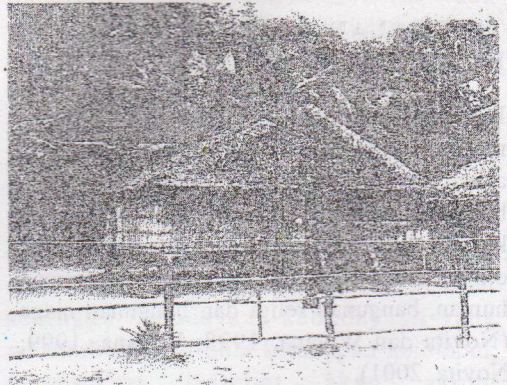
Bangunan yang merupakan tempat usaha dari kelompok etnis Cina umumnya berfungsi juga sebagai tempat tinggal. Bangunan tersebut didirikan menghadap jalan, umumnya bertingkat dua. Beberapa bangunan didirikan hanya satu lantai, meskipun demikian biasanya bangunan berlantai satu tersebut memiliki loteng tersembunyi (Wiyana, 1999: 14).

Berdasarkan pengamatan di lapangan, bangunan hunian tersebut didirikan menghadap ke jalan dan terbuat dari kayu serta berdiri di atas pondasi setinggi  $\pm 50$  cm. Secara



*Bangunan niaga di Belinyu yang juga berfungsi sebagai rumah tinggal (dok. Balar Plb)*

keseluruhan bangunan hunian di sekitar pasar Belinyu ada yang bertingkat dan tidak bertingkat. Ciri-ciri kuat yang membedakan kedua jenis bangunan tersebut adalah bentuk atapnya. Pada bangunan yang bertingkat atapnya berbentuk pelana, sedangkan pada bangunan yang tidak bertingkat atapnya berbentuk limas. Pada bangunan yang tidak bertingkat juga terdapat teras yang dilengkapi dengan pagar dan tiang persegi serta terdapat konsol yang memiliki hiasan berupa ukiran lotus dan sulur-suluran (Wiyana, 1999: 8).



*Rumah tradisional Pulau Bangka yang didirikan di atas tiang dan beratap limas (dok. Heidhues)*

### **PEMBAHASAN**

Sejak ditemukannya endapan timah di wilayah Bangka pada awal abad ke-18 M, Sultan Mahmud Badaruddin I mulai melakukan penambangan timah dalam skala besar. Sejalan





*Konsol berhias lotus yang mencirikan arsitektur Cina (dok. Balar Plb)*

dengan hal tersebut didatangkan tenaga-tenaga kerja pertambangan antara lain dari sejumlah pelabuhan di kawasan Cina bagian Selatan.

Dalam sejarah Cina, perantauan ke Asia Tenggara setidaknya dikenal 5 kelompok besar yang datang dan menetap, yaitu Hokkian, Hakka, Tiochiu atau Hoklo, Kanton, dan Hailam. Kelompok Hokkian dan Tiochiu dikenal sebagai kelompok pedagang, Kanton sebagai kelompok pengrajin dan tukang kayu, Hakka sebagai pekerja tambang dan perkebunan (Witanto, 2000).

Berdasarkan data sejarah kelompok Hakka merupakan kelompok terakhir yang datang ke Indonesia, yaitu sekitar awal abad ke-18 M dan mencapai puncaknya pada abad ke-19 M. Sebagai pekerja tambang dan atau perkebunan, mereka didatangkan ke pertambangan emas di Mandor dan Montrado, Kalimantan Barat, pertambangan timah di Bangka dan Belitung serta perkebunan karet di daerah Deli dan sekitarnya, Sumatera Utara (Witanto, 2000).

Tumbuhnya Belinyu sebagai sebuah kota tidak terlepas dari meningkatnya produksi timah di Pulau Bangka. Pada abad ke 18 M atas perintah Sultan Najamuddin, Tumenggung

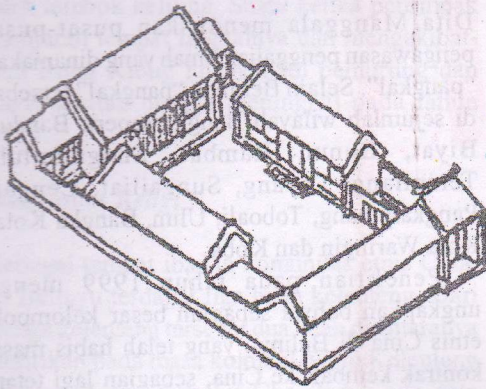
Dita Manggala mendirikan pusat-pusat pengawasan penggalian timah yang dinamakan "pangkal". Selain Belinyu, "pangkal" tersebar di sejumlah wilayah Bangka seperti Bandul, Biyat, Bunut, Rambat, Sungaibuluh, Tempilang, Layang, Sungailiat, Cengal, Pangkalpinang, Toboali, Ulim, Bangka Kota, Kota Waringin dan Koba.

Penelitian pada tahun 1999 mengungkapkan bahwa sebagian besar kelompok etnis Cina di Belinyu yang telah habis masa kontrak kembali ke Cina, sebagian lagi tetap bertempat tinggal di kota tersebut. Umumnya mereka beralih profesi sebagai pedagang, petani dan nelayan.

Seperti telah diuraikan sebelumnya, tempat usaha kelompok etnis Cina di Belinyu juga berfungsi sebagai rumah tinggal. Dilihat dari bentuknya, arsitektur rumah tidak bertingkat tidak tercermin kaidah arsitektur Cina pada umumnya, kecuali pada bagian konsol yang berornamen lotus dan sulur-suluran. Keadaan ini dapat dikaitkan dengan latar belakang kelompok Hakka di daratan Cina yang selalu berpindah, sehingga mempunyai pola kehidupan yang cenderung tidak permanen. Hal ini mengakibatkan kelompok Hakka tidak terlalu mengembangkan sistem seni dan ornamen dekoratif dalam kehidupan sehari-harinya dan dalam sistem permukiman mereka lebih beradaptasi dengan budaya setempat yang terlihat pada bentuk atap rumah tinggal mereka yang berbentuk limas seperti umumnya rumah tinggal kelompok etnis melayu.

Datangnya kelompok etnis asing di suatu tempat pada dasarnya dapat menambah keberagaman budaya di wilayah tersebut. Kebudayaan yang telah ada di wilayah itu kemudian mendapat pengaruh dari kebudayaan-kebudayaan luar yang dibawa oleh kelompok asing tersebut sehingga terjadi percampuran budaya. Demikian juga sebaliknya kebudayaan yang dibawa oleh kelompok pendatang mendapat pengaruh dari kebudayaan setempat.





Denah rumah tinggal berarsitektur Cina dimana terdapat ruang terbuka di bagian tengahnya (dok. *Historic Chinese Architecture*)

Karena alasan-alasan tertentu, baik masyarakat setempat maupun pendatang, tetap mempertahankan ciri-ciri kebudayaannya tanpa pengaruh dengan kebudayaan lain. Hal ini dapat dilihat di situs Kutopani yang berdasarkan pengamatan terhadap sisa denah bangunan menunjukkan ciri arsitektur Cina yang cukup kuat dibanding dengan bangunan-bangunan hunian lainnya yang telah beradaptasi dengan budaya setempat. Ciri arsitektur Cina di situs Kutopani terlihat dari ruangan-ruangan yang berada di sumbu utara-selatan serta terdapat taman di bagian tengahnya.

Tetap digunakannya unsur-unsur budaya Cina di situs Kutopani dapat dikaitkan dengan latar belakang Bong Kung Fui yang seorang pengusaha timah dan lada. Berbeda dengan bangunan hunian lainnya yang pemiliknya hanya buruh tambang tentunya situs Kutopani merupakan bentuk legitimasi yang menunjukkan status sosial pemiliknya.

Selain karena status sosial, alasan ideologi juga digunakan kelompok etnis Cina untuk mempertahankan ciri-ciri kebudayaannya pada bangunan religi. Sebagai bangunan sakral, bagian-bagian kelenteng dibangun memiliki makna-makna simbolis tentang kesimetrisan

dan keseimbangan, hubungan dengan alam semesta serta *fengsui* yang merupakan sistem kepercayaan kelompok etnis Cina.

## PENUTUP

Pertumbuhan Kota Belinyu tidak terlepas dari dijadikannya wilayah ini sebagai salah pusat pengawasan penggalan timah di Pulau Bangka. Kedatangan kelompok etnis Cina di Belinyu secara tidak langsung juga mempengaruhi pertumbuhan kota di wilayah ini. Buruh-buruh tambang yang telah habis masa kontraknya umumnya tidak kembali ke negara asalnya, tetapi memilih untuk tetap tinggal di Belinyu dan berbaur dengan penduduk setempat.

Pada umumnya pekerja-pekerja tambang di Belinyu berasal dari kelompok Hakka. Berdasarkan latar belakang pola kehidupan tidak permanen, kelompok Hakka tidak terlalu mengembangkan sistem seni dan dekoratif dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga mereka cenderung beradaptasi dengan kebudayaan setempat. Meskipun demikian, mereka tetap mempertahankan kebudayaan asalnya yang dapat dilihat pada bentuk arsitektur kelenteng dan makamnya. Selain itu, kelompok Hakka tidak berbeda dengan kelompok-kelompok suku bangsa Cina lainnya seperti dalam hal sistem perkawinan monogami, kekerabatan patrilineal, dan tradisi-kepercayaan tetap dipertahankan dalam kehidupan sehari-harinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cortesao, Armando. 1967. *The Suma Orienta of Tome Pires: An Account of The East*. London: Hakluyt Society.
- Harkantiningasih, Naniek. 1994. "Variabel Analisis Keramik". *Makalah Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*, Palembang 11 - 16 Oktober 1994.



- Idi, Abdullah. 2006. *Bangka. Sejarah Sosial Cina dan Melayu*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Marhaeni S.B., Tri. 1997 "Laporan Penelitian Arkeologi di Kota Kapur, Kabupaten Bangka, Provinsi Sumatera Selatan". *Berita Penelitian Arkeologi No 2*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Marsden, William. 1975. *The History of Sumatra*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Mundardjito. 1993 "Pertimbangan Ekologi dalam Penempatan Situs Masa Hindu-Buda di Daerah Yogyakarta: Kajian Arkeologi-Ruang Skala Makro". *Disertasi*. Program Pascasarjana - Universitas Indonesia.
- Novita, Aryandini dan Budi Wiyana. 1998. *Laporan Penelitian Arkeologi Survei Tinggalan Arkeologi Kolonial di Pulau Bangka (in print)*.
- Poespowardojo, Soerjanto. 1986. "Pengertian Local Genius dan Relevansinya dalam Modernisasi" dalam *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Ayatrohaedi (ed.): 28 - 38. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Satrio Atmojo, Junus dan Eddy Prabowo . Witanto (ed.). 2000. *Kelenteng Kuno di DKI Jakarta dan Jawa Barat*. Jakarta: Direktorat Purbakala.
- Sjafei, Soewadji. 1986. "Peranan Local Genius dalam Kebudayaan". *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Ayatrohaedi (ed.): 96 - 99. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Soeroso, dkk. 1994. *Laporan Penelitian Pemetaan Geomorfologi Situs Kota Kapur, Bangka*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Soeroso. 1998. "Bangka Sebelum Sriwijaya". *Berkala Arkeologi Sangkhakala* 2:18 - 33.
- Tjandrasasmita, Uka (ed.). 1984. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Van der Kemp, P. H. tt. *Palembang en Bangka in 1816 - 1820*.
- Wellan, W. J. W. 1932. *Zuid Sumatera, Economish overzicht van de Gewsten Djambi, Palembang, De Lampoengsche Districten en Bengkoelen*. Wageningen (Holland): H Veenman en Zonen.
- Witanto, Eddy Prabowo. 2000. "Hakka dalam Konteks Sejarah Cina Perantauan dan Kedatangannya di Bangka". Makalah Forum Diskusi Mengupas Sejarah Masyarakat Hakka (Khek) di Pulau Bangka dan Belitung, 3 Februari 2000.



## MATA UANG KUNA DARI KESULTANAN PALEMBANG DARUSSALAM<sup>1</sup>

Oleh Kemas Ari

### Abstrak

Mata uang kuna merupakan salah sumber data penunjang dalam penulisan sejarah. Kesultanan Palembang ternyata mengeluarkan berbagai bentuk dan ukuran mata uang. Mata uang kesultanan tersebut dibuat sejak tahun 1506 hingga 1837. Dalam konteks masanya, mata uang merupakan alat tukar, tetapi bagi penulisan sejarah merupakan petunjuk adanya hubungan dagang antara dua negeri. Mata uang Palembang ditemukan di Malaka, Banten, Siak, Jambi, Deli, Trengganu, Belanda, dan Cina. Selain itu, mata uang Palembang memberi petunjuk tentang aspek kebudayaan lainnya, misalnya dari huruf dan bahasa yang dipergunakannya.

Kata kunci: mata uang, kesultanan, Palembang, historiografi, kebudayaan.

*The old coin is one of data resources in historiography. The Sultanate of Palembang has released various coins form and size. The Sultanate coins had made since 1506 until 1837. At the time, the coins is currency exchange, but for historiography it is a indication of trading relationship between two countries. The coins of Palembang had found in Malaka, Banten, Siak, Jambi, Deli, Trengganu, Holland, and China. Besides, the coins gave indicated about the others cultural aspect, by sample from alphabet and language which use.*

Key words: coin, sultanate, Palembang, historiography, culture.



Banyak cara untuk mempelajari sejarah, tak terkecuali sejarah Kesultanan Palembang Darussalam. Pengkajian bisa dilakukan dengan memakai berbagai sumber, baik sumber tertulis, benda maupun lisan. Hal ini telah digariskan dalam disiplin ilmu sejarah, numismatik adalah salah satu ilmu bantu

sejarah yang sering digunakan oleh para sejarawan, kolektor, pemerhati, dan peminat sejarah. Bahkan sejak abad pertengahan, terutama di Eropa, para kolektor mulai tertarik mengumpulkan aneka mata uang untuk dijadikan sebagai koleksi. Lama kelamaan timbul ketertarikan para ilmuwan/sejarawan.

Istilah "numismatik" berasal dari Yunani "nomisma" dan dari bahasa Latin "numisma", yang berarti 'koin' atau 'mata uang'. Kata "nomisma" itu berasal dari kata dasar "nomos" yang berarti 'jumlah' atau 'hukum berat'. Berawal dari pengertian numismatik tersebut kemudian orang sering mengartikan uang sebagai sesuatu yang bisa digunakan dan diterima secara umum sebagai alat tukar, pengukur nilai, standar jual beli, standar utang dan garansi menanggung utang (Sukanti, dkk. 2001:7).

Penyebaran Islam di Indonesia memengaruhi budaya masyarakat setempat seperti terlihat dari berbagai macam peninggalannya berupa masjid, batu nisan, serta mata uang.



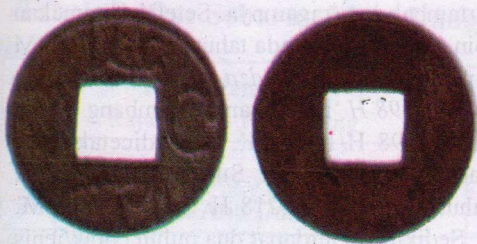


Foto Koin Palembang  
bertuliskan alamat sultan

Mata uang saat itu memiliki ciri-ciri yang menunjukkan pengaruh Islam berupa tulisan dan bahasa Arab yang terdapat pada mata uang tersebut, akan tetapi sangat disayangkan pada koin Kesultanan Palembang Darussalam (KPD) tidak ditemukan nama Sultan berkuasa/ yang memerintah pada saat uang tersebut dicetak, melainkan hanya berisi tulisan seperti berikut ini: *masruf fi balad palembang*, *al syulthon fi balad palembang*, *hadza fulus palembang*, *khalifah fi balad palembang darussalam*, dan *alamat sultan*.

Hal ini berbeda dengan uang/koin kuna di kesultanan yang lain adakalanya dicantumkan alamat sultan, tahun memerintah, atau nama raja yang sedang memerintah sewaktu mata uang tersebut dikeluarkan. Sebagai contohnya, koin/mata uang Samudera Pasai menyebutkan nama *Sultan Muhammad Malik az Zahir az Sultan al-Dien* (Sukanti, dkk. 2001: hal. 15). Selanjutnya, koin Jambi yang bertuliskan Sultan Ratu Pangeran Taha; koin Malaka yang tertulis *Muzaffar Shah al Syulthon*, dan di sisi sebaliknya tertulis *nasir al dunia wa'l din* 'sukses dunia dan agama'. Pesebaran koin Palembang dan koin Malaka ditemukan di antara kedua negeri. Menurut Kenny Ong, pemerhati koin nusantara yang tinggal di Malaka, ini menunjukkan bahwa pada zaman itu telah terdapat hubungan dagang antara Palembang dengan Malaka (Muhibat, 2007: 6).

Dari hasil pengamatan penulis diketahui koin tertua tercatat tahun 913 H / 1506 M. dan koin termuda tahun 1253 H / 1837 M. Sebagian besar uang/koin KPD terbuat dari timah putih. Hal ini disebabkan karena bahan baku yang

banyak ditemukan di wilayah KPD adalah timah putih di Kepulauan Bangka-Belitung. Koin yang terbuat dari timah lebih cepat rusak, mudah aus, dan mudah patah. Selain itu, ditemukan koin yang terbuat dari bahan tembaga yang tertulis dalam huruf Arab-Melayu *hadza fulus palembang sanah 1198 H* 'inilah uang Palembang tahun 1198H/1784 M'. Koin KPD selain tidak mencantumkan nama sultan, hanya dicetak pada satu sisi saja (dicetak hanya sebelah) pada sebaliknya dibiarkan kosong atau polos.

Temuan koin tertua KPD berangka tahun 913 H./1506 M. Di koin tersebut tertulis *al syulthon fi balad palembang sanah 913 H* 'sultan di negeri palembang tahun 913 H/1506 M'. Ini menyatakan bahwa pada masa tersebut penguasa Palembang telah beragama Islam, meskipun tidak/belum secara terang-terangan (pemakaian gelar "sultan" hanya sebatas di mata uang/koin) karena koin tersebut dicetak dengan menggunakan huruf dan bahasa Arab. Pada saat itu penyebaran agama Islam telah berkembang seiring dengan runtuhnya kekuasaan Kerajaan Majapahit di Indonesia. Hal ini terbukti dengan adanya makam Ario Dilla/Ario Abdillah. Dilhat dari namanya tokoh tersebut bercirikan Islam. Kemudian, ditemukan juga koin yang berangka tahun 1023 H/1613 M. Di koin tersebut tertulis *al syulthon fi balad palembang sanah 1023 H* 'sultan di negeri Palembang tahun 1023 H/1613 M'. Koin ini dibuat pada masa pemerintahan Pangeran Madi,ing Angsoko yang memakai gelar Pangeran Ratu Sultan Jamaluddin Mangkurat II.

Kemudian pada tahun 1069-1118 H/1659-1706 M Ki Mas Endi/Pangeran Ario Kesumo.



Foto Koin Palembang tahun 1113H/1699 M



Abdurrahim memakai gelar Sultan Abdurrahman Kholifatul Mukminin Sayidul Imam. Selain memakai gelar "sultan", agama Islam dijadikan agama resmi kerajaan dengan mengganti Kerajaan Palembang menjadi Kesultanan Palembang Darussalam. Pada masa pemerintahannya ditemukan dua jenis koin yang tertulis *masruffi balad palembang sanah 1091 H* 'dicetak di negeri Palembang tahun 1091 H/1677 M', dan *al syulthon fi balad palembang sanah 1113 H* 'sultan di negeri Palembang tahun 1113 H/1699 M'.

Pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo (SMB I) 1136 - 1171 H/1724 - 1758 M. Dicitak koin KPD yang bertuliskan *khalifah fi balad Palembang Darussalam Sanah 1162 H* 'pemimpin di negeri Palembang Darussalam tahun 1162 H/1748 M'. Kemudian Koleksi koin KPD

bertambah lagi ragamnya. Setelah ditemukan koin yang dicetak pada tahun 1198 H/1784 M yang bertuliskan *hadza fulus Palembang Sanah 1198 H* 'iniilah uang Palembang dibuat tahun 1198 H/1784 M'. Koin dicetak pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Bahuaddin 1190 - 1218 H 1776 - 1803 M.

Sedikitnya, terdapat dua puluh corak/jenis koin zaman Kesultanan Palembang Darussalam, dengan berbagai macam bentuk dan ukuran. Selanjutnya, ditemukan peredaran mata uang/koin dari kesultanan Banten, Siak, Jambi, Deli, Malaka, Trengganu, serta VOC, dan Cina. Sebagian besar koin tersebut tidak mencantumkan nilai tukar (nominalnya). Baru pada awal abad ke-19, setelah kekuasaan VOC dihapuskan, dikeluarkan mata uang/koin Nederland Indie yang memuat nilai tukar / nominal.

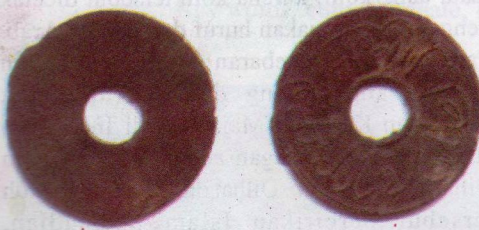


Foto Koin Palembang  
tahun 1203 H / 1789 M.



Foto koin Palembang  
tahun 1219H/1805 M



**Tabel: Daftar Sebaran Mata Uang Koin Kesultanan Palembang Darussalam**

No. Urut	Nama Penguasa/ Raja/Sultan Palembang	Tahun Pemerintahan				Tahun Koin	Keterangan
		Hijriah		Miladiah/Masehi			
1	Ario Abdillah (Ario Dila/Ario Damar)	859	891	1455	1486		
2	Pangern Sedo Ing Lautan	934	959	1547	1552	913/1506	<i>Sultan fi balad Palembang sanah 913 H.</i>
3	Kiai Gede Ing Suro Tuo	959	981	1552	1573		
4	Kiai Gede Ing Suro Mudo Kiai Mas Anom Adipati Ing Suro)	981	998	1573	1590		
5	Kiai Mas Adipati	998	1003	1590	1595		
6	Pangeran Madi Alit (Pangeran Ratu Sultan Jamaluddin Mangkurat I/ PRSJM 1)	1003	1038	1595	1629		
7	Pangeran Madi Ing Angsoko (Pangeran Ratu Sultan Jamaluddin Mangkurat II/ PRSJM 2)	1038	1039	1629	1630	1023/1613	<i>Sultanf fi balad Palembang sanah 1023 H.</i>
8	Pangeran Sedo Ing Puro (Pangeran Ratu Sultan Jamaluddin Mangkurat III/ PRSJM 3)	1039	1049	1630	1639		
9	Pangeran Sedo Ing Kenayan (Pangeran Ratu Sultan Jamaluddin Mangkurat IV/ PRSJM 4)	1049	1061	1639	1650		
10	Pangeran Sedo Ing Pasarean (Pangeran Ratu Sultan Jamaluddin Mangkurat V/ PRSJM 5)	1061	1062	1651	1652		
11	Pangeran Sedo Ing Rajek (Pangeran Ratu Sultan Jamaluddin Mangkurat VI/ PRSJM 6)	1062	1069	1652	1659		



12	Kiai Mas Endi/Pangeran Ario Kesuma Abdurrohman/Sultan Susuhunan Abdurrahman Kholifatul Mukminin Sayidul Imam	1069	1118	1659	1706	1091/1677	Masruff fi balad Palembang sanah 1091 H. 1113/1699 Sultan fi balad Palembang sanah 1113 H.
13	Sultan Muhammad Mansyur Jayo Ing Lago	1118	1126	1706	1714	1123/1709 1125/1711	
14	Sultan Agung Komaruddin Sri Teruno	1126	1136	1714	1724		
15	Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo (SMB I)	1136	1171	1724	1758	1162/1748	Khlifah fi balad Palembang Darussalam sanah 1162 H.
16	Sultan Susuhunan Ahmad Najamuddin Adi Kesumo	1171	1190	1758	1776	1183/1769	
17	Sultan Muhammad Bahauddin	1190	1218	1776	1803	1193/1779 1198/1784	Hadza fulus Palembang sanah 1198 H.
						1200/1786	
						1202/1788	
						1203/1789	
						1211/1797	
18	Sultan Susuhunan Mahmud Badaruddin (SMB II)	1218	1236	1803	1821	1219/1805	Masruff fi balad Palembang sanah 1219 H.
19	Sultan Susuhunan Husin Dhiauddin	1228	1233	1813	1817		
20	Sultan Ahmad Najamuddin Pangeran Ratu	1234	1236	1819	1821		
21	Sultan Ahmad Najamuddin Prabu Anom	1236	1238	1821	1823		



22	Pangeran Kramo Jayo bergelar Pangeran Mangkunegara Cakrabuana Sultan Agung Alam Kabir Sri Maharaja Mutar Alam Senopati Martapura Ratu Mas Panembahan Raja Palembang	1238	1240	1823	1825	1251/1835 1253/1837	Sultan fi balad Palembang sanah 1253 H.
		Koin yang dicetak setelah KPD dihapuskan tahun 1823 M. oleh Pemerintah Kolonial Belanda.					
23	Sultan Mahmud Badaruddin Prabudiradja (SMB III)	1423	Skrg	3/3/2003	Kini	1423/2005	Mengusulkan gambar SMB II (Pahlawan Nasional) pada uang kertas RI (nominal Rp10.000,-).



## KAJIAN ANALISIS BOBOT LINGKUNGAN TERHADAP PEMUKIMAN DI SITUS PADANG SEPAN BENGKULU

Oleh Kristantina Indriastuti

### Abstrak

Permukiman situs Padang Sepan yang berada pada ketinggian 5m - 200m dpl di Kab. Bengkulu Utara berdasarkan perhitungan bobot lingkungan sebagai determinan ekologi mempunyai hubungan dengan aspek lingkungan non fisik (abiotik) maupun lingkungan fisik (biotik). Dari hasil penghitungan bobot lingkungan, situs Padang Sepan yang berada pada ketinggian 5m - 200m dpl memiliki interaksi bobot lingkungan 8 yang berarti daerah tersebut sangat baik kualitas lingkungannya, sehingga sangat layak dipilih sebagai daerah permukiman para pendukung tradisi megalitik di situs ini.

Kata kunci: analisis bobot lingkungan, Padang Sepan.

*The site of Padang Sepan be held in North of Bengkulu of Bengkulu province with has height between 5 m - 200 m dpl. It was counted by the committer for ecological weight measurement as ecological determinant. It has good relationship both biotic environment and abiotic environments. Base of the measurement above, the site has weight of environments are point 8, means that site has environments quality was counted best. So that people in the pass was choised that site to be their settlement.*

Key words: ecological weight measurement, Padang Sepan.

### PENDAHULUAN

Lingkungan merupakan faktor yang penting bagi terciptanya suatu proses hubungan antara manusia dan budayanya. Hubungan itu tidaklah semata-mata terwujud sebagai hubungan ketergantungan manusia terhadap lingkungannya, tetapi juga manusia mempengaruhi dan mengubah lingkungannya. Dengan demikian, kelangsungan hidup manusia, baik itu secara langsung maupun tidak, sangat tergantung pada lingkungan alam dan fisik tempat hidupnya.

Bukti-bukti arkeologis yang ditemukan di kawasan Bukit Barisan menunjukkan bahwa daerah tersebut pernah menjadi lintasan sejarah ataupun merupakan pilihan tempat hunian manusia pada masa lalu, salah satunya Situs Padang Sepan, yang menempati suatu daerah di pinggir Sungai Air Palik, tepatnya di kelokan (meander) sungai yang menjorok ke arah selatan. Ketinggian tempat situs ini dari dasar sungai mencapai 13 - 20 meter. Alasan

pemilihan tempat bermukim di daerah ini tentunya telah melalui pertimbangan tertentu, seperti pemanfaatan lokasi yang tidak jauh dari sungai Air Palik yang mengalir deras dan bermuara di Samudera Indonesia. Berangkat dari asumsi bahwa pemanfaatan lahan tempat bermukim dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan esensial, seperti kemudahan mendapat bahan makanan, keamanan, maupun kemudahan transportasi, maka dalam tulisan ini akan diketengahkan bagaimanakah kondisi lingkungan daerah ini, sehingga cocok dan dipilih sebagai tempat permukiman masa lalu.

Dari analisa bobot lingkungan yang dijadikan pendekatan, penulis mencoba untuk memberikan gambaran bagaimana kondisi lingkungan alam, ekosistem yang terdapat di daerah tersebut, terutama mengenai pemanfaatan daerah *wetland* yang menjadi tempat permukiman pendukung tradisi penguburan dalam tempayan di Situs Padang Sepan ini.



## Permasalahan

Masalah arkeologi yang hendak dijawab dalam tulisan ini terutama berkenaan dengan permukiman *wetland* yang terdapat di Situs Padang Sepan. Dua pertanyaan yang muncul dari pola kehidupan masyarakat pendukung yang mendiami situs tersebut adalah:

- Bagaimana bentuk pola permukiman situs Padang Sepan?
- Apakah kaitan permukiman dengan kondisi lingkungan sekitar situs?

## Tujuan dan Sasaran

Penulisan ini bertujuan untuk meng-gambarkan bagaimana pola permukiman masyarakat di Situs Padang Sepan serta menganalisisi bagaimana bobot lingkungan daerah *wetland* sebagai pilihan tempat permukimannya. Hasi penelitian ini akan dijadikan model bagi penulisan sejenis. Sasaran dalam penulisan ini adalah ditentukannya faktor-faktor lingkungan sekitar, baik biotik maupun abiotik, sebagai elemen dalam menentukan bobot atau kualitas lingkungan.

## Kerangka Pikir

Manusia pada permulaan sejarah, sama halnya dengan hewan dan tumbuhan, pada umumnya menyesuaikan diri dengan lingkungan alamiah. Mahluk hidup baik manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan tidak dapat dipisahkan dari lingkungan abiotik dan berinteraksi satu dengan yang lainnya. Lingkungan alam tersebut tidak bersifat statis, melainkan terus menerus mengalami perubahan. Perubahan lingkungan tidak hanya terjadi karena faktor abiotik maupun biotik dalam lingkungan itu sendiri, tetapi juga karena faktor manusia, antara lain melalui penggunaan:

- daerah/wilayah/tempat mereka menjalani kehidupan.
- artefak-artefak yang mereka miliki/hasilkan.
- bahan-bahan keperluan hidup yang tersedia

- bagaimana sumberdaya alam diberlakukan (Vita,2004:25).

Pola permukiman pendukung tradisi tempayan kubur di Padang Sepan, Kec Air Besi, Kab. Bengkulu Utara sangat berkaitan dengan lingkungan tempat tinggal. Pemanfaatan suatu daerah tempat bermukim mempunyai hubungan yang bervariasi dengan lingkungan alam (*biotik*) maupun lingkungan fisik (*abiotik*). Pendapat ini disampaikan oleh Ian Hodder yang mengatakan "... *sebaran situs arkeologi tidak akan berpola acak, namun mempunyai hubungan bervariasi dengan lingkungan alam (biotik) dan lingkungan fisik (abiotik)*..." (Hodder,1980).

Berdasarkan terminologi Bruce Trigger dalam bukunya "*ecology determinant approach*" yang mengatakan ada kaitan persebaran situs dengan keletakan situs, maka dalam hubungannya dengan penulisan permukiman di Padang Sepan, Kab Bengkulu Utara ini digunakan pendekatan analisis bobot lingkungan dengan beberapa aspek lingkungan meliputi ketinggian tempat, kemiringan lahan, jarak dengan mata air/sungai, dan bentuk lahan secara tepat dan terinci.

## LINGKUNGAN SITUS PADANG SEPAN

Kabupaten Bengkulu Utara beriklim tropis yang bersuhu udara sejuk serta dipengaruhi angin musim dan perpaduan angin laut dan angin darat. Hal tersebut terlihat dari curah hujan antara 270- 3000 mm per tahun pada ketinggian 0 - 150 m di atas permukaan air laut yang terjadi pada bulan Juli – Desember, sedangkan musim kemarau jatuh pada bulan Januari - Juni (Gafoer, 1992).



Foto 1: Lingkungan Situs Padang Sepan



Lingkungan biotik daerah Bengkulu Utara berada pada ekosistem hutan hujan tropis dengan vegetasinya dibedakan atas:

- Ekosistem perladangan dengan jenis komoditas kopi (*coffea canephora*), padi ladang (*oryza sativa*), ketela pohon (*marihot uttissima*), jagung (*zea mays*), pisang (*musa pradisiciaca*), dan bambu (*bambusa sp*).
- Ekosistem semak belukar dengan vegetasi meliputi putri malu (*mimmosa pudica*), alang-alang (*impera cilidrica*), bebadotan (*terminalia catapa*), palem.
- Ekosistem permukiman dengan jenis komoditi seperti nangka (*artocarpa heterophylla*), kelapa (*cocos nucifera*), jambu biji (*psidium guajava*), labu siam (*cucurbitaceae*), dan berbagai jenis tumbuhan hias.

Situs Padang Sepan terletak di Kabupaten Bengkulu Utara dengan posisi koordinat 102°.122 30"BT dan 03°.322 52,9"LS. Kabupaten ini merupakan daerah terluas di antara kabupaten lainnya di Provinsi Bengkulu. Luas daerah ini 969.120 ha. Situs Padang Sepan merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian 10 - 100 di atas permukaan laut. Satuan vegetasi yang tumbuh umumnya tumbuhan heterogen dan kondisi tanahnya subur. Secara geologis Situs Padang Sepan relatif sama seperti di Kabupaten Bengkulu Utara pada umumnya yang terdiri dari satuan tanah:

- Satuan tanah latosol dan podsolik merah kuning yang berasal dari bahan bentuk batuan beku dan endapan fisiografi daratan.
- Satuan tanah latosol yang berasal dari bahan induk batuan beku dengan fisiografi vulkanik.
- Satuan tanah podsolik merah kuning yang berasal dari bahan induk batuan endapan

dan beku dengan fisiografi pegunungan lipatan.

- Satuan tanah kompleks merah kuning terdiri latosol dan podsolik dari bahan induk batuan beku dan metamorf dengan fisiografi pegunungan patahan.
- Satuan tanah alluvial yang berasal dari bahan dasar induk alluvial dengan fisiografi daratan.

## PEMBAHASAN

Pendekatan pada kajian ini penulis menggunakan pendekatan determinan lingkungan (*ecology determinant approach*) yang digunakan untuk mencari Bobot Lingkungan dengan mengkorelasikan variabel-variabel lingkungan, yaitu kemiringan lahan, ketinggian, bentuk lahan, kedekatan dengan mata air dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- Menghitung korelasi situs dengan variabel lingkungan dengan konstanta bernilai 100% kemudian dikalikan jumlah temuan.
- Menghitung indeks bobot lingkungan dengan membagi jumlah bobot dengan jumlah sub lingkungan.
- Menentukan besarnya bobot lingkungan yang mempunyai interval penilaian sebagai berikut:
  - Interval bobot 0 sampai 2 dikategorikan berkualitas jelek.
  - Interval bobot 2 sampai 5 dikategorikan berkualitas cukup.
  - Interval bobot 5 sampai 15 dikatakan berkualitas baik.

Untuk menghitung Indeks bobot lingkungan digunakan rumus jumlah temuan yang bernilai bobot seratus dalam situs dibagi seratus dikalikan kuantitas variabel lingkungan. atau dalam rumus



Tabel 1: Jenis temuan dengan variabel lingkungan (Sumber: Penulis dan Tim Balar Palembang, 1999 --2002)

No	Jenis temuan	dpl	Kemiringan	Bentuk lahan	Jarak air
1	Frg. keramik dinasti Sung	60m	0-2%	V3	50m
2	Frg.keramik dinasti Yuan	60m	0-2%	V3	50m
3	Frg.keramik dinasti Ming	60m	0-2%	V3	50m
4	Pecahan Cepak	60m	0-2%	V3	50m
5	Pecahan mangkok 1	60m	0-2%	V3	50m
6	Bagian dasar mangkok	60m	0-2%	V3	50m
7	Pecahan mangkok 2	60m	0-2%	V3	50m
8	Guci	115m	3,5-4%	V3	250m
9	Beliung persegi	60m	0-2%	V3	50m
10	Beluncung	60m	0-2%	V3	50m
11	Tempayan kubur	125m	2,5-3%	V3	150m
12	Kerangka manusia	60m	0-2%	V3	110m
13	Kapak tapal kuda	60m	0-2%	V3	50m
14	Fosil kayu	60m	0-2%	V3	110m
15	Menhir	100m	2,5-3%	V3	110m

Indeks dihitung sebagai berikut:

$$I_{Pq} = \sum \text{bobot} : 100 \times \sum \text{variabel lingkungan}$$

Tabel 2: Korelasi situs dengan ketinggian tempat (dpl)

Situs	Rendah	Sedang	Tinggi
100%	12	-	3

Indeks Bobotnya adalah:

$$1. I_{dpl a} = (100:100) \times 12 = 12$$

$$2. I_{dpl b} = (100:100) \times 3 = 3$$

Indeks bobot korelasi terhadap ketinggian tempat adalah  $15:2=7,5$ . Kategori Indeks bobot korelasinya bernilai 7,5 berarti masuk ke dalam kategori baik

Tabel 3: Korelasi situs dengan kemiringan tempat

Situs	0- 2 %	2,5 – 3 %	3 – 3,5 %
100%	12	2	1

Indeks Bobotnya adalah:

$$1. I_{el a} = (100:100) \times 12 = 12$$

$$2. I_{el b} = (100:100) \times 2 = 2$$

$$3. I_{el c} = (100:100) \times 1 = 1$$

Indeks bobot korelasi terhadap elevasi adalah  $15:3=5$ . Kategori indeks bobotnya bernilai 5 berarti masuk ke dalam kategori baik.

Tabel 4: Korelasi situs dengan bentuk lahan

Situs	V1(tdk subur)	V2(kurang subur)	V3(subur)
100%	-	-	12

Indeks Bobot 12 berarti kategori subur.

Tabel 5: Korelasi situs dengan jarak mata air/sungai

Situs	$0 \leq x \leq 100m$	$100 \leq x \leq 150 m$	$150 \leq x \leq 300m$
100%	10	5	-

Indeks bobotnya adalah:

$$1. I_{sa a} = (100:100) \times 10 = 10$$

$$2. I_{sa b} = (100:100) \times 5 = 5$$

Indeks bobotnya adalah  $15:2=7,5$ .

Jadi, kategori bobotnya bernilai 7,5, berarti baik.



Dari perhitungan indeks bobot korelasi tersebut, kemudian dicari Intensitas Bobot Lingkungan situs dengan cara membagi jumlah indeks bobot dengan jumlah sub-variabel lingkungan, dengan mana Intensitas Bobot lingkungan dapat diukur atau berbanding lurus dengan indeks bobot lingkungannya dan berbanding terbalik dengan sub-variabel lingkungan. Hal itu secara matematis dapat dicari dengan rumus:

$$I_{Eq} = \Sigma I_b : \Sigma Ve$$

$I_{Eq}$  : Intensitas Bobot Lingkungan

$\Sigma I_b$  : Jumlah indeks bobot

$\Sigma Ve$  : Jumlah sub variabel lingkungan

Dengan rumus tersebut, maka didapatkan Intensitas Bobot lingkungan Situs Padang Sepan adalah  $(7,5+5+12+7,5):4=32:4=8$ , berarti kualitas lingkungan Situs Padang Sepan dikategorikan sebagai daerah yang baik untuk permukiman.

Berdasarkan determinan lingkungan, maka diasumsikan bahwa pemilihan lokasi Situs Padang Sepan sebagai daerah permukiman dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya strategi subsistensi seperti yang diungkapkan oleh Ph.Subroto (1995:2) yang mengatakan pemilihan lokasi situs berhubungan dengan usaha meminimalkan pemakaian energi dan waktu dalam mengeksploitasi dan mendistribusikan sumber-sumber subsistensi. Kondisi tanah merupakan salah satu sumber daya alam yang dipertimbangkan dalam pemilihan lokasi, baik itu untuk permukiman, penguburan maupun keperluan lainnya. Kesuburan tanah merupakan hal yang penting diperlukan dalam pemilihan lokasi permukiman terutama untuk masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Hal ini juga yang dilakukan oleh masyarakat pendukung situs kubur tempayan di Padang Sepan. Dari analisa laboratorium yang dilakukan Tim Arkeometri Puslitbang Arkenas, Jakarta, pada tahun 2003, disebutkan bahwa komposisi unsur organik, kandungan air, dan unsur-unsur lain yang ada dalam tanah

merupakan bahan yang sangat penting bagi kesuburan tanah. Bahan organik tanah Situs Padang Sepan ini cukup besar antara 13,5 % - 14,80% yang sangat bermanfaat bagi tanaman yang ada di sekitarnya. (Tim Arkeometri, 2003: 24-25).

Penemuan alat-alat batu seperti belincung, kapak berbentuk tapal kuda, beliung dan juga gerabah dalam bentuk tempayan adalahinggalan budaya Neolitik yang berasosiasi dengan masyarakat agraris. Hal itu mengacu pada pendapat Clifford Geertz bahwa konsep ekosistem menekankan adanya saling ketergantungan antar-kelompok organisme dalam suatu komunitas dengan alam sekitarnya (Geertz, 1983:1 - 31). Alat batu sangat berperan dalam kehidupan masyarakat pertanian. Lokasi situs yang keberadaannya sangat dekat dengan sungai memungkinkan adanya sistem pengolahan pertanian pasang-surut. Curah hujan di daerah ini cukup lebat setiap tahunnya (Juli - Desember), sehingga sangat memungkinkan pengolahan tanah sebagai pertanian dan perkebunan pada saat itu.

Pengolahan hasil pertanian maupun domestikasi hewan tecermin dari hasil budaya yang ditemukan pada situs ini. Teknologi pembuatan gerabah sebagai alat memasak makanan ataupun sebagai fungsi religi telah mereka kuasai. Hal ini dikuatkan dari analisa arkeometri yang melihat teknologi pembuatan gerabah tersebut dibuat dengan teknologi yang benar dan baik, penggunaan tatap pelandas, roda putar atau penambahan bahan baku dilakukan dengan teknik yang benar dan dilakukan dengan hati-hati, sehingga penambahan bahan tambahan dapat menyatu dan tidak pecah apabila dibakar dengan suhu yang tinggi

Sebagai daerah permukiman, Situs Padang Sepan mempunyai kandungan arkeologis yang beragam. Pemanfaatan tempat bermukim di daerah ini untuk waktu yang cukup lama terlihat dari ragam dan variasi temuan. Pembahasan permukiman ini menjadi berkembang seperti yang diungkapkan oleh Michel Jambu (1991) bahwa pada pembahasan



permukiman memerlukan teknik analisis multivariasi yang di dalamnya memungkinkan adanya analisis tentang sistem teknologi, sistem sosial, dan sistem religi (Jochim, 1979:77 — 117). Penghitungan bobot lingkungan situs Padang Sepan yang menghasilkan nilai interaksi bobot lingkungan 8 menunjukkan bahwa daerah tersebut sangat baik kualitas lingkungannya, sehingga sangat layak dipilih sebagai daerah permukiman.

### Sistem teknologi

Bangkitnya era teknologi yang berkembang pada masa Neolitik sekitar 2500 SM serta penguasaan teknologi membawa akibat sangat besar bagi masyarakat pendukung budaya di situs Padang Sepan. Hal itu didukung dengan bahan alat batu yang banyak ditemukan di Sungai Air Palik. Survei geologi menunjukkan adanya sumber bahan yang terakumulasi sebagai endapan sungai yang terdapat di pinggir serta dasar sungai yang dapat terlihat jelas pada musim kemarau. Dari segi teknologi pembuatan alat batu terlihat mempunyai kualitas dan kuantitas yang bagus, yaitu mempunyai teknik penggosokan yang halus dan sempurna, sehingga dihasilkan alat batu yang mengkilap.

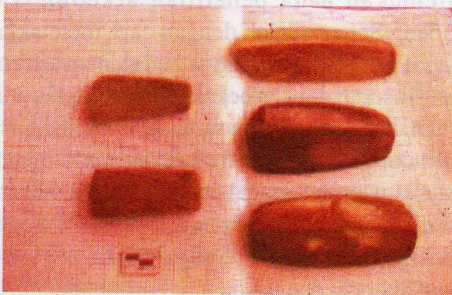


Foto 2 : Beliung dan Belincung Situs Padang Sepan

Akan halnya dengan tempayan yang digunakan sebagai bekal kubur dibuat dengan teknologi yang sederhana dengan membentuk lempengan tanah liat yang disusun menjadi wadah. Pembuatannya tidak menggunakan

roda putar, tetapi sepenuhnya dengan tangan sebagaimana terbukti dari tidak meninggalkan jejak seriasi dan roda putar serta permukaan wadah agak kasar.

Gerabah ini diperkirakan dibuat dengan teknik tatap-pelandas (*paddle and anvil*), sebab permukaan gerabah, terutama di bagian dalam, tidak merata. Selain itu, dari perbandingan beberapa pecahan, diketahui adanya perbedaan ketebalan, antara 3 - 10 mm.

Temuan tembikar dari situs ini berbentuk fragmen yang tipis dan berhias. Gerabah-gerabah ini dibuat dari lempung butiran halus dan tidak menunjukkan adanya campuran (*temper*). Proses pembakaran umumnya tidak sempurna, sebab warna gerabah masih belum mencapai warna merah secara penuh, melainkan masih didominasi oleh warna coklat tua dan hitam.

Kondisi tanah di sekitar situs terlihat mengandung lempung yang cukup baik untuk diolah dan dijadikan wadah sebagai benda tanah liat bakar. Daerah-daerah yang mengandung lempung diperkirakan tidak jauh dari situs. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pembuatan batu-bata merah yang masih berlangsung pada masa kini. Dari keterangan ini mudah diperkirakan bahwa bahan pembuatan wadah tanah liat berasal dari daerah setempat.

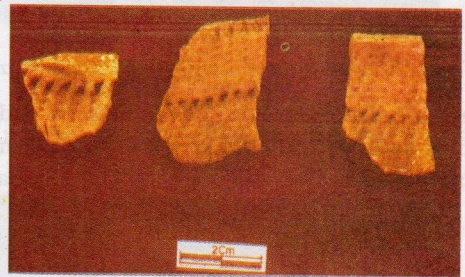


Foto 3: Fragmen gerabah hias Padang Sepan

### Sistem Sosial dan Ekonomi

Seiring dengan perkembangan teknologi, maka lahirlah kehidupan sosial yang diatur dengan norma kesetiakawanan dan kegotong



royongan dalam kehidupan sehari-hari seperti bercocok tanam, membangun tempat tinggal, pengorganisasian kerja, dan adat istiadat. Kemudian, muncullah pertukaran (*exchange*) dan perdagangan (*trade*) karena perbedaan mata pencaharian. Menurut Collin Renfrew, *exchange* dan *trade* adalah "...when refering to material good, to commodities, it means much the same as trade, but exchange can have wider meaning..." (Renfrew & Paul Bahn, 1991:307).

Selain temuan kapak batu, tempayan kubur, dan menhir, ternyata tidak jauh dari lokasi pemakaman didapatkan sejumlah artefak porselen dan tembikar dengan tingkat karapatan yang sangat padat. Lokasi penemuan merupakan kebun cabai milik salah satu warga yang luasnya 1 ha. Temuan keramik Cina dari dinasti Sung, Yuan dan Ming, serta temuan *stone ware* warna hitam, krem, putih keabuan yang diperkirakan berasal dari negara Vietnam, Burma, dan Cina,



Foto 4 : Fragmen keramik asing (Ming) Padang Sepan

mengindikasikan bahwa permukiman pada situs Padang Sepan dihuni untuk waktu yang sangat lama. Di samping itu telah ada intensitas



Foto 5 : Keramik asing yang diperkirakan berasal dari Indocina

perdagangan yang memungkinkan pertukaran informasi bagi masuknya budaya atau pertukaran budaya dari masa lalu.

Perekonomian tentunya dilakukan karena faktor-faktor subsistensi yang dimiliki masyarakat pedalaman dalam hal ini hasil pertanian masyarakat di permukiman ini dijadikan barang pertukaran dengan pihak asing melalui transportasi sungai yang tidak jauh dari Padang Sepan. Masuknya informasi membawa akibat dimensi masyarakat pedalaman menjadi terbuka sekaligus menyerap informasi tersebut baik dalam hal ekonomi perdagangan, interaksi sosial, politik, maupun kebudayaan.

### Sistem Religi

Religi adalah manifestasi penghargaan dan penghormatan kepada kekuatan di luar kehidupan yang dipercaya memelihara kehidupan manusia. Kepercayaan kepada arwah nenek moyang adalah religi pertama yang secara umum berkembang pada masa tradisi megalitik (Sutaba, 1995:6).

Bentuk-bentuk penghormatan itu bisa diwujudkan dalam pembuatan bangunan-bangunan pemujaan, ritual-ritual keagamaan, maupun penguburan. Sistem penguburan yang ditemukan pada penelitian arkeologis di Padang Sepan adalah dengan cara meletakkan mayat ke dalam tanah pada kedalaman tertentu yang disertai dengan bekal kubur berupa wadah tanah liat atau alat batu seperti beliung dan belincung. Di atas kubur diletakkan menhir atau batu tegak sebagai penanda kubur. Menhir ini mengarah ke utara-selatan. Temuan menhir ini tersebar di meander Sungai Palik. Ada kubur yang ditandai dengan menhir berbentuk *phallus* dengan variasi ukuran 55 cm x 20 cm; 50 cm x 28 cm; 35 cm x 19 cm; 63 cm x 25 cm. Selain itu, ditandai menhir berbentuk hulu pedang berukuran 55 cm x 45 cm. Tradisi penguburan dalam tempayan yang ditemukan di Padang Sepan berciri tempayan terbuka dan tunggal (Kristantina, 2002). Tempayan yang ber-



asosiasi dengan kerangka manusia itu bukan wadah kubur, melainkan bekal kubur. Posisi tempayan terletak berada di atas panggul, atau dekat kepala, atau kaki. Penelitian di pekuburan ini telah mengidentifikasi sebanyak tujuh individu yang dikuburkan lengkap dengan bekal kuburnya.



Foto 7: Temuan kuburan dengan kerangka manusia dan bekal kubur dari Padang Sepan

## PENUTUP

Pendekatan determinan lingkungan yang menjadi dasar dalam kajian ini dapat menggambarkan permukiman masa lalu di situs Padang Sepan. Dengan mengkorelasikan sub-variabel lingkungan dengan keberadaan temuan pada situs dapat dihitung tingkat intensitas lingkungan atau bobot kualitas lingkungannya.

Kajian ini memberi warna penelitian arkeologi dengan menunjukkan bahwa pemilihan tempat permukiman bisa dilihat dari Indeks Bobot Lingkungannya melalui pendekatan determinan ekologi. Selain itu, kajian ini mengungkapkan bahwa permukiman Padang Sepan secara geografis berada di

Provinsi Bengkulu, tetapi dari sisi budaya berada di Sumatera bagian selatan. Situs kubur tempayan Padang Sepan berada di daerah dataran rendah dan bersifat *wetlands*, sedangkan tradisi tersebut terdapat juga di dataran tinggi Pasemah. Hal itu menimbulkan pertanyaan bagaimanakah hubungan budaya kedua daerah tersebut, baik sebaran maupun kronologinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gafoer, dkk. 1992. *Geologi Lembar Bengkulu Sumatera*, Bandung. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi.
- Geertz, Clifford. 1983. *Local Knowledge: Further Essays in Interpretative*. New York: Basic Book.
- Hodder, Ian. 1980. *Spatial Analysis in Archaeology*. Edisi kedua. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jochim, Michael A. 1979. "Breaking Down The System: Recent Ecological Approaches in Archaeology". Dalam *Advances in Archaeological Method and Theory* 2, M.B.Schiffer (ed.):17 - 117.
- Kristantina Indriastuti. 2002. "Laporan Penelitian Ekskavasi Kubur Tempayan Situs Padang Sepan, Kab. Bengkulu Utara. Palembang: Balai Arkeologi Palembang. Palembang.
- Michael, Jambu. 1991. *Exploratory and Multivariate Date Analysis*. London, Academic Press.
- Renfrew, Collin & Paul Bahn. 1975. *Archaeology: Theories, Methods and Practice*. New York: Thames and Hudson.
- Soejono, R. P. (ed.). 1992. "Jaman Prasejarah", *Sejarah Nasional Indonesia I*. Marwati D. Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto Jakarta: PN Balai Pustaka.



- Subroto, Ph. 1995. "Pola Zonal Situs-situs Arkeologi". *Berkala Arkeologi, Edisi khusus (XV):133 – 138*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Tim Penelitian Arkeometri. 2003. *Laporan Potensi Sumberdaya Alam Pendukung Tradisi Kubur Tempayan di Padang Sepan, Kec. Air Besi, Kab. Bengkulu Utara*. Jakarta: Asdep Arkenas.
- Vita. 2004. "Faktor-faktor Lingkungan yang Mempengaruhi Kelangsungan Hidup Manusia Purba pada Masa Holosen di Gua-gua Situs Sampung". *Lingkungan Masa Lampau Beberapa Situs Arkeologi di Jawa Timur dan Bali*. Jakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.





## SITUS CANDI GEDING SURO DAN MAKAM KI GEDE ING SURO

Oleh Nurhadi Rangkuti

### Abstrak

*Data sejarah dan cerita tutur masyarakat Palembang menunjukkan bahwa keraton Palembang pertama kali dibangun oleh para priyayi yang datang dari Jawa pada abad ke-16. Situs Candi Geding Suro di Palembang merupakan tempat dimakamkannya Ki Gede ing Suro, seorang tokoh dari Demak yang meletakkan dasar-dasar pertama keraton di Palembang. Situs Candi Geding Suro merupakan kompleks percandian bersifat Hindu dari masa sekitar abad XIV – XVI Masehi dan daerah sekitarnya pernah didiami sejak masa Sriwijaya (abad ke-7), yaitu di Situs Sabokingking atau Situs Telaga Batu. Pada abad ke-15 Palembang masih mendapat pengaruh Kerajaan Majapahit. Berdasarkan hal tersebut, perlu ditelusuri hubungan antara bangunan candi Geding Suro dengan makam yang terdapat di atas candi. Hal ini penting untuk mengkaji sejarah awal mula munculnya Kesultanan Palembang dari berbagai sumber data yang sah.*

Kata kunci: Geding Suro, candi, makam

*Historical records and folklore of communities in Palembang shows that the first palace of Palembang build by priyayi from Java who came to Palembang in 16th century. Candi Geding Suro site is place tomb of Ki Gede ing Suro from Demak who locate foundations of the first palace in Palembang. This site is a complex of Hindu temples from 14 to 16 centuries and surrounding located sites of Srivijaya in 7th century, i.e Sabokingking site or Telaga Batu sites. In 15 th century Palembang influenced by Majapahit Kingdom. This paper recommended research about relationship between temple and the tomb on base temple. It is important to know history of early rise of Kesultanan Palembang from data sources which valid.*

Key words: Geding Suro, temple, tomb

### PENDAHULUAN

Makam Ki Gede ing Suro terdapat di Situs Candi Geding Suro yang berada dalam sebuah kawasan situs arkeologi di Palembang. Kawasan situs yang masuk wilayah Kecamatan Ilir Timur II di Kota Palembang ini telah menjadi tempat aktivitas manusia sejak tumbuhnya Kerajaan Sriwijaya di Palembang. Situs Geding Suro merupakan bagian dari pusat *Kadātuan* Śrī-wi-jaya pada abad ke 7-8 Masehi; bagian dari “Palembang” di bawah Majapahit pada abad ke 14-15 Masehi; bagian dari Kuto Gawang, Kerajaan Palembang-Islam abad 15-17 Masehi; bagian dari kota Palembang-Darussalam pada abad ke 17-19 Masehi; dan bagian dari kota Palembang abad ke-19 hingga sekarang (Bambang Budi Utomo,

dkk., 2004). Pada kawasan terdapat sejumlah situs arkeologis, seperti Situs Telaga Batu (Sabokingking), Situs Sarangwaty, Situs Kuto Gawang serta situs-situs lainnya.

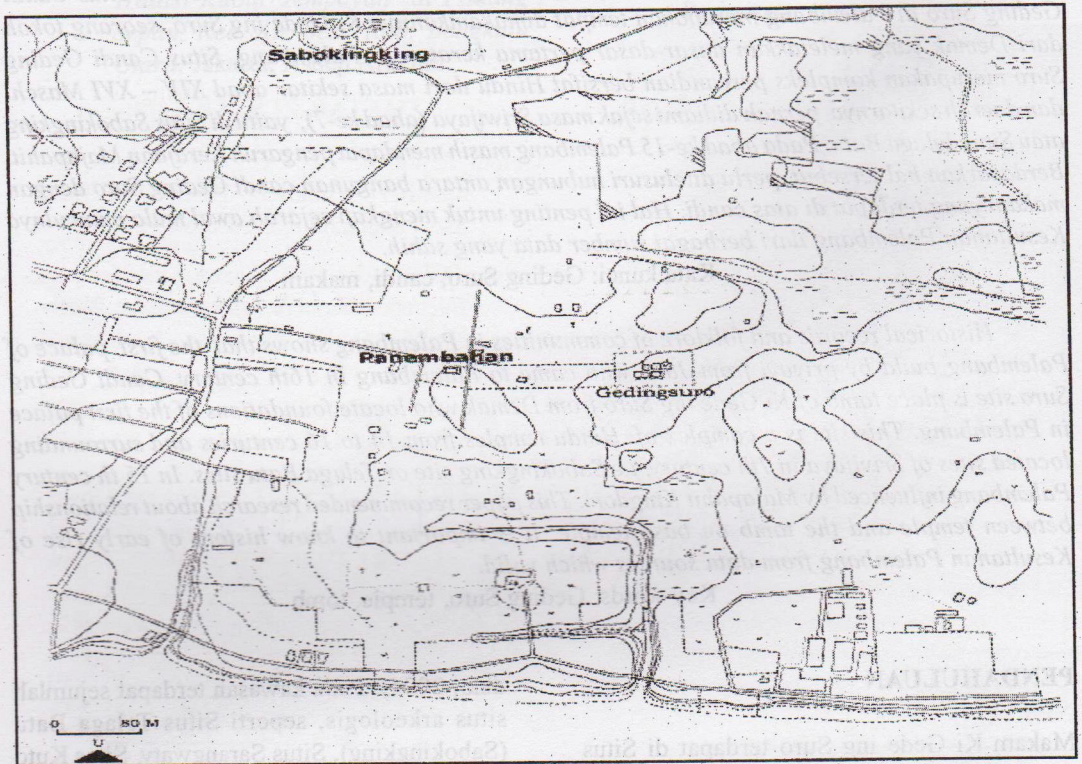
Data arkeologi yang diperoleh dari serangkaian penelitian menunjukkan bahwa kawasan situs di wilayah Kecamatan Ilir II merupakan situs komponen ganda (*multicomponent site*), yaitu sebuah lokasi yang dimanfaatkan oleh manusia masa lalu berkali-kali. Situs Geding Suro misalnya, telah dimukimi berkali-kali sejak berlangsungnya masa pengaruh Hindu-Budha sampai berkembangnya agama Islam di Palembang.

Data arkeologi yang meliputi tinggalan artefak, bangunan, situs dan kawasan situs merupakan data yang perlu dianalisis untuk merekonstruksi kebudayaan masa lalu. Dalam



hal ini penelitian arkeologi bertujuan untuk merekonstruksi sejarah kebudayaan masa lalu, cara-cara hidup manusia masa lalu, dan merekonstruksi proses perubahan kebudayaan masa lalu. Tulisan ini bertitiktolak dari data arkeologi yang terdapat di Situs Geding Suro dan sekitarnya untuk memberi gambaran

tentang adanya kesinambungan budaya antara pengaruh Hindu-Budha dan Islam yang datang dari luar Palembang. Data sejarah dan cerita tutur masyarakat Palembang memperkuat bukti bahwa keraton Palembang pertama kali dibangun oleh para *priyayi* yang datang dari Jawa pada abad ke-16 (Hanafiah,2007).



*Peta Situasi Situs Geding Suro, Palembang*

Tujuan tulisan ini adalah untuk memberikan gambaran tentang Situs Geding Suro dari pendekatan arkeologi. Diharapkan data arkeologi ini menjadi titik awal bagi para peneliti yang akan mengkaji sejarah Kesultanan Palembang dan silsilah kesultanan.

### **SITUS CANDI GEDING SURO**

Makam-makam yang berada di kompleks makam Gede ing Suro terdapat di atas bangunan-bangunan candi. Menurut catatan

dari Schnitger (1937), bangunan-bangunan yang ada berjumlah enam bangunan (candi), yaitu Candi I sampai Candi VI. Akan tetapi, menurut catatan dari Proyek Pemugaran Candi Geding Suro, Bidang Permuseuman, Sejarah dan Purbakala, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Selatan, seluruhnya berjumlah 7 buah, terdiri dari Bangunan A sampai Bangunan G. Bangunan-bangunan candi yang terdapat di Situs Geding Suro memiliki denah persegi panjang, dibangun dari bata, batu putih,



dan batu andesit. Pada candi II (bangunan E) ketiga bahan tersebut digunakan. Pada dinding bangunan candi dijumpai motif hias geometri dan flora. Motif hias geometris berbentuk salib Yunani, sedangkan ragamhias flora berbentuk bunga dan sulur daun. Penelitian arkeologis di Situs Geding Suro pada tahun 1997 oleh Balai Arkeologi Palembang dengan mengadakan penggalian sistematis (ekskavasi), menemukan berbagai jenis tinggalan arkeologis. Dari hasil penggalian ditemukan pecahan-pecahan keramik, tembikar, manik-manik, pipisan batu, fragmen kaca, mata uang logam, kertas emas, perunggu, gigi hewan, karang, kerakbesi, sisa bangunan, damar. Keramik yang ditemukan berasal dari Cina, Thailand, Vietnam. Sebagian besar keramik dibuat pada abad ke-15 – 17 Masehi.

Berdasarkan bentuk bangunan dan temuan arkeologis hasil ekskavasi diketahui bahwa

bangunan-bangunan di Situs Geding Suro adalah bangunan candi bersifat Hindu dari abad ke-14 - 16 Masehi. Bentuk, bahan dan ragam hias bangunan-bangunan di Geding Suro memiliki banyak persamaan dengan bangunan-bangunan candi dan situs-situs makam atau keraton masa Islam di Jawa. Ragam hias salib yang polos dapat dijumpai pula di kaki Candi Sawentar, Candi Bangkal, dan Candi Ngetos di Jawa Timur; gapura bentar pada makam Sunan Tembayat, gerbang makam Ratu Kalinyamat di Mantingan, dan gapura masjid Jipang di Kudus (Bambang Budi Utomo, dkk., 2004). Ragam hias sulur daun dan motif bunga juga ditemukan pada beberapa bangunan masa Hindu-Budha dan masa Islam di Indonesia. Motif bunga di Candi Gedingsuro merupakan wujud kura-kura yang distilasi menjadi motif bunga.

#### *Karakteristik bangunan Candi di Situs Geding Suro*

Kode bangunan		Luas (meter)	Tinggi (meter)	Ragam hias
Candi I	(Bangunan F)	9,5x6,5	0,7	Tidak ada
	(Bangunan G)	5,0x6,0	1,7	Tidak ada
Candi II	(Bangunan E)	9,5x11,0	0,9	Tidak ada
Candi III	(Bangunan D)	8,0x9,5	0,95	salib Yunani, motif bunga
Candi IV	(Bangunan A)	6,0x9,0	1,22	salib Yunani
Candi V	(Bangunan B)	5,0x8,5	0,9	salib Yunani
Candi VI	(Bangunan C)	8,75x9,0		salib Yunani, sulur daun, motif bunga

#### **KI GEDE ING SURO: SEJARAH DAN LEGENDA**

Berdasarkan cerita tutur masyarakat, makam-makam yang terdapat di Situs Candi Geding Suro antara lain adalah makam Gede ing Suro Muda, makam Tan Pualang Cian Cing (Hasan 'l-Din Sontang), dan makam Raden Kusumoningrat. Nisan ketiga makam itu dibuat

dari kayu yang kini telah lapuk. Pada kelompok bangunan candi di bagian barat, diatasnya terdapat makam Panembahan dan makam-makam anak buahnya.

Sebelum munculnya nama Ki Gede ing Suro sebagai pendiri Kesultanan Palembang, pengaruh Majapahit telah ada di Palembang. Menurut kitab Nagarakretagama, pada tahun 1377 Masehi Palembang ditaklukan



oleh Kerajaan Majapahit dan berlangsung sampai tahun 1397 Masehi, tetapi Palembang ditinggalkan sehingga terjadi kekacauan. Kitab Ming-shih nomor 324 (1368-1643) menyebutkan ketika *San-fo-ch'i* (Sriwijaya) mengalami kejatuhan, seluruh kerajaan menjadi kacau dan *Chao-Wa* (Majapahit) tidak menghiraukan daerah taklukannya. Karena itulah Palembang dikuasai oleh seseorang dari Nan-hai (Canton) yang bernama Liang-tao-ming. Ia datang ke Palembang dengan membawa beberapa ratus orang yang berasal dari Hukien dan Canton. Setelah dibebaskan Cheng-ho tahun 1407 Palembang kembali aman. Pada masa itu Mugni diangkat menjadi penguasa di Palembang dengan gelar Sultan, dan mulai membangun kota yang telah hancur itu. Pada tahun 1445 Raja Brawijaya Kertabhumi mengirimkan Aryo Damar ke Palembang untuk menjadi raja muda Majapahit. Namun penguasa ini pun tidak kuasa membendung masuknya Islam di Palembang, sampai akhirnya salah seorang bangsawan Demak yang lari ke Palembang dan membangun kerajaan yang bercorak Islam (Jayadinigrat, 1913 dalam Bambang Budi Utomo, 2005).

Awal munculnya keraton Palembang erat kaitannya dengan kerajaan Demak di Jawa. Tersebutlah para pengikut Aria Jipang yang melarikan diri dari Demak ke Palembang setelah Pangeran Panangsang tewas dalam perebutan tahta Demak. Pimpinan para *priyayi* yang melarikan diri ke Palembang adalah Ki Gede ing Sura (Hanafiah, 2007). Ia tidak langsung ke Palembang, tetapi lewat Surabaya, sehingga diperkirakan waktunya adalah sekitar tahun 1552 (Hanafiah, 1997). Peristiwa lain adalah sewaktu Sultan Pajang Adiwijaya meninggal dunia tahun 1578 dan Demak mendapat kesempatan untuk mengembalikan kekuasaannya. Perebutan kekuasaan dapat dihalangi oleh Senapati dari Mataram, akibatnya pasukan dan orang-orang Demak dikalahkan dan melarikan diri ke Palembang. Ki Gede ing Suro (Muda) memimpin pasukannya hijrah ke Palembang sekitar tahun 1587/1588. Berdasarkan hal tersebut Djohan

Hanafiah (1997) meletakkan batu pertama pemerintahan Gede ing Suro Muda di tahun-tahun tersebut, karena Ki Gede ing Suro (Tua) sudah cukup lama berkuasa di Palembang, juga tidak mempunyai putera, sedangkan Ki Gede ing Suro (Muda) adalah keponakannya.

Berdasarkan cerita tutur, *Sejarah Melayu Palembang*, dan *Silsilah Riwayat Palembang* (koleksi R.A. Bakri tahun 1931), Djohan Hanafiah (1997) memberikan catatan tentang sejarah Ki Gede ing Suro yang dilatari oleh adanya hubungan antara Demak dan Palembang. Bermula dari adanya seorang *adipati* Demak, yang bernama Pangeran Sido ing Lautan di tempatkan di Palembang. Pangeran ini memiliki putera Hang Suro yang menurunkan putera-puteranya Ki Gede ing Suro (Tua) dan Ki Gede ing Ilir.

Pada peristiwa lainnya, yaitu pada saat Ki Gede ing Suro (Tua) pindah ke Palembang setelah Pangeran Aria Penangsang tewas dalam perebutan kekuasaan di Demak tahun 1546, ia meletakkan dasar-dasar keraton Jawa di Palembang. Diperkirakan tahun 1542 atau 959 H yang memerintah selama 22 tahun. Ki Gede ing Suro menyerahkan kekuasaannya kepada saudaranya Ki Gede ing Ilir dan kemudian menyerahkan kepada puteranya Ki Gede ing Suro (Muda) yang baru datang dari Palembang tahun 1587.

## PENUTUP

Berdasarkan data arkeologi, sekurangnya Situs Candi Geding Suro telah dimukimi oleh suatu komunitas sejak abad ke-15, meskipun di daerah sekitarnya pernah didiami sejak masa Sriwijaya (abad ke-7) yaitu di Situs Sabokingking atau Situs Telaga Batu. Pada abad ke-15 Palembang masih mendapat pengaruh Kerajaan Majapahit. Berdasarkan hal tersebut, kiranya perlu ditelusuri hubungan kesejarahan antara komunitas pengelola candi dengan komunitas pada masa kekuasaan Ki Gede ing Suro di Palembang. Hal ini penting



antara bangunan candi Geding Suro dengan makam yang valid.

#### DAFTAR PUSTAKA

Bambang Budi Utomo, Djohan Hanafiah, Hasan Muarif Ambary. 2004. *Perkembangan Kota Palembang dari Wanua Sriwijaya Menuju Palembang Modern*. Palembang: Pemerintah Kota Palembang dan Paguyuban Masyarakat Peduli Musi.

Bambang Budi Utomo. 2005. "Pengaruh Budaya Tionghwa yang Melekat pada Seni Lakuer". Dalam *Memperingati 600 tahun Kedatangan Cheng-Ho di Palembang*.

Hanafiah, Djohan. 2007. "Menelusuri Jejak Keraton-Keraton Sejarah Sosial Politik dan Budaya Kesultanan Palembang Darussalam." *Menelusuri Jejak-Jejak Peradaban di Sumatera Selatan*: 56 — 74. Palembang: Balai Arkeologi.

Soeroso. 1997. *Laporan Penelitian Arkeologi Situs Gedeng Suro*. Palembang: Kanwil Depdikbud Prov. Sumatera Selatan, PT. Pusri, Balai Arkeologi Palembang.

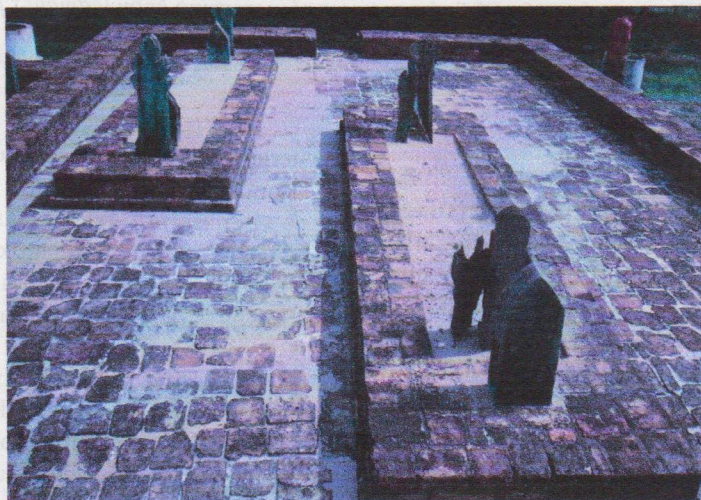


Foto makam Ki Geding ing Suro di atas kaki candi



## SUMBERDAYA BUDAYA SITUS TELAGA BATU

Oleh Sondang M. Siregar

### Abstrak

*Situs Telaga Batu berasal dari masa Sriwijaya yang dahulu merupakan tempat peribadatan bagi umat Budha. Sumber daya budaya situs terdiri dari danau, lapik arca, dan prasasti Telaga Batu dan sidhayatra. Aspek-aspek yang terkandung dari situs Telaga Batu adalah aspek seni, ekonomi, pemenuhan kebutuhan sosial, dan informasi. Berdasarkan tinggalan arca dan lapik diketahui bahwa seni yang berkembang pada masa itu adalah gaya seni Sriwijaya. Selanjutnya, dari aspek ekonomi, situs dapat menjadi aset wisata yang berguna untuk menambah pendapatan daerah. Situs juga dapat memenuhi kebutuhan sosial, khususnya umat Budha dapat berziarah ke lokasi. Keberadaan situs beserta tinggalannya merupakan informasi penting untuk menambah wawasan bagi masyarakat umum.*

Kata kunci: Telaga Batu, kesenian, ekonomi, sosial, informasi

*Arise from Sriwijaya Kingdom be a Telaga Batu site. It was the most important for the Buddhist in the past. The lake, statue pedestal, telaga batu and "siddhayatra" inscriptions, are the cultural resources of the site. Base of the items above, the art of Sriwijaya style are developing where it shown in statue and pedestal. The second aspect is economic where is the site be a tourism asset for increasing of regional income. The third aspect are fullfil social needing, such as Budhist temple is the past and finally aspect is information resources of increasing knowledment's people in general.*

Key words: Telaga Batu, art, economy, social, information.

### PENDAHULUAN

Palembang memiliki sejarah peradaban manusia, sehingga banyak meninggalkan tinggalan arkeologi. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 21 situs yang berasal dari masa Hindu-Budha. Pola sebaran situs cenderung mengelompok. Selain itu, situs terakumulasi di wilayah Palembang, sehingga dapat dijadikan asumsi bahwa Palembang merupakan pusat Kerajaan Sriwijaya.

Salah satu situs yang terletak di Palembang timur adalah situs Telaga Batu. Situs tersebut berada di Kelurahan 2 Ilir, Kecamatan Ilir Timur II. Di Situs Telaga Batu ditemukan prasasti batu berukuran besar serta dalam keadaan utuh. Prasasti tersebut dihias pahatan tujuh kepala ular kobra. Di bagian bawah prasasti terdapat saluran air yang berfungsi untuk mengalirkan air suci pada waktu upacara kegamaan. Prasasti inilah yang dikenal dengan "Prasasti Telaga Batu", ialah prasasti

terlengkap yang pernah ditemukan dari masa Kerajaan Sriwijaya.

Penafsiran isi prasasti Telaga Batu ditafsirkan menghasilkan kesimpulan bahwa Palembang pernah menjadi ibukota Kerajaan Sriwijaya. Hal itu menunjukkan Situs Telaga Batu pernah menjadi tempat penting pada masa Kerajaan Sriwijaya serta banyak dikunjungi umat Budha. Namun, lokasi ini sekarang 'kurang' diminati/diperhatikan oleh warga masyarakat. Banyak warga masyarakat Palembang belum mengetahui latar belakang situs yang terdiri dari dua lapisan budaya, yaitu budaya agama Budha dan Islam.

Permasalahan yang muncul adalah apakah aspek-aspek yang dapat diungkapkan dari sumberdaya budaya Situs Telaga Batu? Tulisan ini dimaksudkan untuk mengungkapkan tinggalan arkeologi dari situs tersebut serta tinjauannya dari aspek kesenian, ekonomi, sosial, dan informasi.



### Kerangka Pikir

Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari manusia serta kebudayaan masa lampau yang kajiannya menitikberatkan pada pengamatan terhadap benda yang ditinggalkan. Tujuan dari ilmu arkeologi adalah berusaha merekonstruksi sejarah kebudayaan masa lalu, cara-cara hidup maupun proses-proses budaya yang terjadi. Jadi, ilmu arkeologi adalah bagian dari ilmu pengetahuan (Binford, 1972). Oleh karena itu, tinggalan arkeologi dapat juga disebut tinggalan budaya atau sering disebut warisan budaya. Ada empat aspek utama yang dapat diapresiasi dari suatu warisan budaya yaitu sebagai benda seni, sebagai sumber ekonomi, sebagai pemenuhan kebutuhan sosial dan sebagai sumber informasi pengetahuan masa lampau (Price, 1990).

Metode yang dipakai dalam kajian ini adalah *deduksi-induksi*. Maksudnya, kajian ini berdasarkan pengamatan data, pengolahan data, penafsiran data, dan penarikan simpulan.

### KAJIAN SUMBER DAYA BUDAYA SITUS TELAGA BATU

#### Kolam/Telaga

Kolam/telaga ini berukuran lebar sekitar 300 meter dan kedalamannya sekitar 3-4 meter. Airnya keruh, berwarna kecoklatan. Kolam mengelilingi sebuah pulau kecil yang merupakan suatu dataran berdenah bujur-sangkar. Di tempat tersebut dahulu diduga pernah berdiri bangunan candi. Umumnya dalam pendirian bangunan candi dipilih tempat yang lebih tinggi dan berdekatan dengan sumber air karena lokasi tersebut dianggap tempat yang lebih suci daripada tempat sekitarnya. Air pun dibutuhkan umat Budha untuk kegiatan upacara keagamaan. Menurut penduduk, dalam kolam ini dahulu ditemukan prasasti Telaga Batu. Kolam ini memiliki saluran air yang bermuara ke Sungai Musi.



Foto 1: Kolam Sabokingking (Telaga Batu)

#### Prasasti Telaga Batu

Prasasti Telaga Batu dibuat dari batu andesit; ditemukan pada tahun 1935 dan sekarang disimpan di Museum Nasional, Jakarta. Prasasti ini berukuran 149 cm, lebar 124 cm, dan tebal 29 cm. Teks prasasti terdiri dari 28 baris yang ditulis dalam huruf Pallawa dan berbahasa Melayu Kuna. Meskipun tidak berangka tahun, berdasarkan bentuk huruf dan isinya diperkirakan sejaman dengan prasasti-prasasti Sriwijaya, yaitu abad ke-7 Masehi. Secara garis besar prasasti ini berisi tentang seruan kepada para leluhur dewa lokal penjaga alam yang menguasai hajat bumi, sebagai saksi atas kutukan, sumpah dan laknat yang diucapkan raja Sriwijaya. Keterangan tersebut termuat di dalam baris 1 dan 2. Baris 3 sampai 15 memuat urutan pejabat birokrasi Kerajaan Sriwijaya yang terkena kutuk bila melanggar ketentuan yang tertulis dalam prasasti. Pelanggaran tersebut, baik yang dilakukan secara perseorangan maupun bekerjasama, berupa pengkhianatan, menjadi mata-mata, bekerja dengan musuh, membujuk pegawai istana dengan maksud untuk mengetahui isi dan keadaan istana atau harta kekayaan yang tersimpan sebagai perbendaharaan kerajaan, mengumpulkan harta kekayaan bagi kepentingan pribadi, mengorganisir kelompok untuk memberontak raja melalui sihir, ramuan,



racun, obat-obatan mematikan, mantra sihir dengan atau tanpa perantara dukun. Semua akan mati oleh kutukan.

Baris 16 sampai 25 menguraikan tindakan dan perilaku warga kerajaan di wilayah negara/daerah yang dipimpin oleh *datu*, tanpa kecuali baik *datu*, yang merupakan anak raja sendiri maupun bukan serta warganya. Mereka yang melakukan maupun yang memberi saran kejahatan, khianat, dan menghasut akan mati ditelan kutukan. Bahkan ajalnya akan tiba sebelum niatnya terlaksana.



Foto 2: Prasasti Telaga Batu

Baris 25 sampai 28 menguraikan laknat yang akan dialami para tentara yang melanggar peristiwa di luar pengetahuannya. Bila mereka melaksanakan tugas di garis depan dan sengaja berbuat sewenang-wenang, apapun yang dimakan dan dicicipi di tempat tugas, akan membuat mereka mati seketika. Laknat kutukan itu tidak hanya dikenakan kepada individu atau kelompok yang bersangkutan, tetapi berikut anak keturunannya, sahabat, teman, kaum/suku. Namun, mereka yang selalu patuh dan taat terhadap perintah akan berada di lingkungan dan restu raja sesuai ajaran suci *tantra*. Segala yang dimakan, dibuat, diminum tidak akan memabukkan, tetapi memberi keselamatan dan kesejahteraan hingga hadir bulan *Asadha*.

#### Tinggalan Prasasti lainnya

Di lokasi yang sama juga ditemukan pecahan prasasti pendek yang memuat tanggal 5

*Suklapaksa* bulan *Asadha* atau bertepatan dengan tanggal 16 Juni tahun sekian karena angka tahunnya tidak ditemukan. Namun, Boechari, seorang pakar epigrafi, menyimpulkan bahwa angka tahunnya adalah 604 *Šaka* (682 Masehi), seperti yang tertera pada prasasti Kedukan Bukit. Prasasti ini disimpan di Museum Nasional dengan nomor inventaris D-161. Isinya memuat keterangan tentang pembangunan suatu biara. Selain prasasti ini, ditemukan tidak kurang dari 32 buah prasasti *siddhayātra*.

#### Situs Gedingsuro

Situs ini berdekatan dengan situs Telaga Batu. Di situs ini ditemukan pondasi kaki candi yang gaya arsitekturnya menunjukkan abad ke-14 - 16 Masehi. Di situs tersebut ditemukan pula tinggalan keagamaan seperti arca Boddhisattwa dari batu andesit, arca-arca Buddha dari perunggu, tablet dari tanah liat bertulis mantra agama Budha, serta tinggalan lain seperti pecahan genting dan pecahan keramik Cina dari masa dinasti Sung - Ching (abad ke-13 - 19 Masehi).

#### Lapik Arca

Lapik arca dari batu ini ditemukan saat penggalian tanah pondasi bangunan cungkup makam Sabokingking. Batu ini ditemukan pada kedalaman 1,8 meter dari permukaan tanah. Temuan batu ini baru diangkat ke permukaan tanah pada hari Kamis sore tanggal 2 November 2006. Di atas batu tersebut terdapat susunan bata lantai dari batu putih (*limestones*) dengan berbagai ukuran dan beberapa di antaranya bertakuk. Lapik arca berbentuk bujursangkar dengan ukuran 76 cm x 75,5 cm, tinggi 25 cm. Bahannya batu granit berwarna abu-abu. Pada bagian permukaan batu bagian tengah terdapat pahatan timbul berbentuk bundar dengan diameter 52 cm dan tebalnya 8 cm. Relief lingkaran ini dikelilingi oleh relief



segitiga yang terletak di setiap sudut lapik. Di tengah setiap relief segitiga ini terdapat satu buah lobang. Salah satu sudut relief segitiga dihiasi motif sulur gelung. Jarak antar-relief segitiga 10,5 cm. Relief segitiga berukuran 36x26x26 cm. Ukuran ketebalan masing-masing relief segitiga berbeda-beda, yaitu 10 cm, 9 cm, 8 cm dan 8,5 cm. Ukuran lubang pada relief segitiga pun bervariasi, yakni: lubang 1 berukuran 8 x 5 cm dan kedalaman 6 cm; lubang 2 berukuran 7,5 x 8 cm dengan kedalaman 6,5 cm; lubang 3 berukuran 6 x 8 cm dengan kedalaman 5,5 cm dan lubang 4 berukuran 6 x 8 cm dan kedalaman 4,5 cm. Pada sisi sebalik lapik arca ini terdapat lubang berbentuk bujursangkar berukuran 10 x 10 cm dengan kedalaman 4 cm. Telah disebutkan bahwa di atas temuan benda batu ini terdapat susunan batu putih yang diduga merupakan lantai bangunan. Ukuran batu-batu tersebut bervariasi, yaitu batu pertama berukuran 17 x 15,5 x 6 cm; batu kedua berukuran 25 x 11 x 7 cm dan batu ketiga berukuran 18 x 12 x 5 cm. Susunan batu putih ini disusun tanpa perekat (spesi).



Foto 3: Artefak batu berelief dari makam Sabokingking

Selain lapik arca tersebut, di tempat sama, tepatnya di sudut tenggara kompleks makam Sabokingking, pernah ditemukan juga artefak batu serupa pada tahun 1998-an. Artefak batu ini pun dibuat batu granit juga serta berbentuk bujursangkar menyerupai lapik arca (*stella*).

Lapik ini permukaannya rata dan polos, tanpa pahatan relief. Warna merah yang melapisi lapik adalah cat yang ditambahkan kemudian. Warna aslinya adalah abu-abu seperti warna lapik arca yang ditemukan tanggal 2 November 2006 tersebut. Ukuran lapik kedua ini adalah panjang 77 cm, lebar 77 cm dan tinggi 12,5 cm. Profil lapik ini adalah segiempat di bagian paling atas dengan ukuran 62,5x62,5 cm, tinggi 2 cm; kemudian diikuti dengan profil sisi genta (*ojief*) dengan ukuran tinggi 4,5 cm, dan diakhiri dengan profil segi empat dengan ukuran tinggi 5 cm. Lapik ini sekarang “ditanam” dengan menggunakan semen dan diletakkan di sudut tenggara pagar cungkup kompleks makam Sabokingking. Menurut juru pelihara situs, Bapak Madina Yahya, di dalam kolam mungkin terdapat satu buah alapik batu lagi karena mengaku pernah melihatnya.



Foto 4: Artefak batu berprofil dari makam Sabokingking

## ASPEK-ASPEK YANG TERKANDUNG DARI SITUS TELAGA BATU

### Kesenian

Dalam dunia arkeologi dikenal istilah “the art of Sriwijaya”, yaitu gaya seni yang berkembang pada masa Kerajaan Sriwijaya yang tampak pada candi dan arca atau karya seni keagamaan. Satyawati Sulaiman (1985)



mengungkapkan pada masa itu berkembang gaya seni arca dengan rambut ikal terjulur di atas bahu dan arca umumnya memakai kain panjang dengan *wiru* di bagian tengahnya. Hal ini dapat dilihat seperti arca batu Awalokiteswara dari situs Sarangwati dan Bingin Jungut dan arca-arca logam seperti Siwa yang ditemukan di Palembang yang sekarang disimpan di Museum Nasional. Di situs Telaga Batu tidak ditemukan arca, tetapi di situs terdekatnya, yaitu Gedingsuro, ditemukan arca logam, salah satunya arca Awalokiteswara, yang digambarkan berambut ikal serta memakai kain panjang.

Salah satu lapik arca yang ditemukan di Situs Telaga Batu memiliki hiasan rata dan *padma*. Umumnya hiasan seperti ini terdapat pada lapik yang diatasnya berdiri/duduk arca dewa. Hiasan *padma* sering dijumpai pada pelipit-pelipit bangunan candi dan juga pada lapik arca, sehingga diduga dahulu di Situs Telaga Batu pernah berdiri bangunan candi, yang sekarang bangunan tersebut sudah runtuh. Lapik arca dari situs-situs tersebut dibuat dari bahan granit, sama seperti bahan arca Buddha dari situs Bukit Seguntang. Oleh karena itu, diperkirakan pada masa itu arca biasa dibuat dari batu granit.

Pada masa Kerajaan Sriwijaya banyak ditulis prasasti kutukan yang bertujuan untuk mengukuhkan keberadaan penguasa Sriwijaya, salah satunya adalah prasasti Telaga Batu, yang dihias relief tujuh kepala ular kobra yang menaungi seluruh bagian atas prasasti serta adanya cerat di bagian bawah. Diduga hiasan-hiasan tersebut berkait erat dengan prosesi upacara persumpahan. Pada saat upacara, prasasti Telaga Batu dibasuh dengan air, sehingga air mengalir melalui cerat di bawahnya. Air basuhan tersebut ditampung pada suatu wadah dan dianggap sebagai racun atau bisa ular kobra yang harus diminum untuk tanda pangangkatan sumpah. Makna yang tersirat tentunya agar sumpah tersebut tidak dilanggar. Jika terjadi pengingkaran, maka dengan sendirinya air yang diidentikkan

dengan bisa ular itu akan membunuhnya. Pada prasasti diberikan hiasan tujuh kepala ular kobra, hal ini hanya 'gejala pleonasme' untuk menekankan pentingnya prasasti tersebut (Susanto, 2003).

### *Sumber Ekonomi*

Situs Telaga Batu berpotensi menjadi tempat wisata, namun perlu dilengkapi fasilitas-fasilitas penunjang, sehingga pengunjung tidak merasa rugi mengeluarkan uang untuk membeli tiket masuk. Hal yang perlu dibenahi seperti jalan menuju situs agar diperlebar dan tanahnya diperkeras, penataan tempat parkir/warung, penyediaan kakus, tempat untuk beristirahat (sementara) dan khususnya tenaga *guide* sebaiknya memiliki wawasan luas mengenai latar belakang situs Telaga Batu/Sabokingking.

Nilai kelangkaan situs perlu terus diungkapkan agar menarik minat pengunjung untuk datang ke lokasi. Menurut Bapak Madani, juru pelihara situs, para pengunjung umumnya tidak hanya dari daerah setempat, tetapi juga dari luar daerah. Apabila situs menjadi tempat wisata akan memunculkan lapangan kerja baru seperti hadirnya warung makanan/minuman, orang berjualan bunga, jasa pemandu, fotografer, dan usaha parkir. Pengunjung yang datang ke situs harus diakomodasi oleh Pemerintah bekerjasama dengan warga masyarakat setempat dengan cara merawat, memelihara, dan membersihkan situs secara berkesinambungan. Pembuatan cungkup di lokasi berdampak positif dan negatif, artinya berdampak positif bagi keamanan makam, tetapi juga berdampak negatif bagi upaya mencari data di bawah lantai cungkup dalam rangka mengungkapkan lebih lengkap situs Telaga Batu.

### *Pemenuhan Kebutuhan Sosial*

Situs ini dahulu dikunjungi banyak orang untuk melaksanakan ibadah agama Budha.



Namun, ternyata kemudian menjadi makam raja Palembang dan keluarganya serta ulama kerajaan seperti makam Sultan Agung, Ratu Sinuhun, dan Pangeran Sideng Kenayan. Keberadaan makam di atas reruntuhan candi Budha dapat diketahui bahwa sejak jaman dahulu telah berlangsung toleransi agama antara umat Budha dan umat Islam. Umat Islam tidak menjadi 'risih' apabila di bawah permukaan tanah bekas bangunan peribadan umat lain (agama Budha). Di beberapa tempat di Sumatera juga ditemukan makam-makam Islam dibangun di atas reruntuhan candi Hindu/Budha, seperti makam di situs Candi Angsoka (Palembang), situs Gedingsuro (Palembang), situs Tuo Sumay (Kabupaten Tebo, Jambi), situs Modong (Kabupaten Muaraenim). Selain itu, bertahannya tradisi Hindu-Budha tampak dalam seni bangun. Beberapa masjid di Jawa atapnya dibentuk seperti Gunung Meru, yaitu berundak-undak mirip atap candi. Hal ini dahulu sengaja dibuat pada masa penyebaran agama Islam agar orang-orang Hindu/Budha yang baru masuk agama Islam tidak terkejut beribadah di mesjid yang didirikan mirip bangunan candi.

Sebagai bekas tempat ibadah agama Budha selayaknya situs senantiasa dijaga 'identitasnya', untuk menghargai umat Budha yang berziarah. Umat Budha paling tidak masih melihat sisa-sisa tinggalan candi seperti lapik arca yang ditemukan di lokasi situs. Sebaiknya kedua lapik arca tersebut disimpan di museum agar terawat dan terjaga keamanannya.

### ***Sumber Informasi Pengetahuan Masa Lampau***

Prasasti Telaga Batu berisi sumpah kepada para pejabat kerajaan, termasuk juga kerabat raja, maupun para pekerja dan hamba raja Sriwijaya. Mereka yang melanggar sumpah akan terbunuh oleh kutukan. Prasasti tersebut berbentuk unik, yaitu adanya pahatan tujuh kepala ular kobra yang menaungi seluruh teks prasasti serta adanya cerat di bagian bawahnya. Hal ini diduga berkaitan dengan upacara pengangkatan

sumpah. Cerat dipergunakan untuk mengalirkan air yang dituangkan ke batu prasasti dan air yang diminum sebagai tanda pengangkatan sumpah. Jadi, dapat dikatakan prasasti merupakan ikrar seluruh jajaran pegawai Sriwijaya untuk taat dan patuh kepada raja demi menegakkan kebesaran Sriwijaya. Hal ini juga menunjukkan penguasa Kerajaan Sriwijaya sangat berwibawa dan disegani oleh bawahannya. Prasasti ini juga memiliki keistimewaan dan dapat membuktikan bahwa Kerajaan Sriwijaya pernah beribukota di Palembang, karena isi prasasti banyak menyebutkan jabatan dalam pemerintahan yang hanya mungkin terdapat di ibukota suatu negara. Jabatan-jabatan yang dimaksud antara lain putera raja, bupati, senopati, hakim, kepala buruh, pengawas rakyat, pekerja, pemahat, nahkoda, pedagang (Casparys, 1956).

Berdasarkan temuan-temuan di Situs Telaga Batu diperkirakan situs tersebut merupakan tempat yang dianggap penting pada masa Kerajaan Sriwijaya. Tempat penemuan lapik arca, fragmen-fragmen prasasti pendek di (prasasti *siddhayatra*), dan arca diduga merupakan tempat peribadatan yang ramai dikunjungi umat Budha. Tempat penemuan fragmen lapik arca diduga merupakan tempat bangunan candi yang sekarang sudah runtuh. Hal ini diperkuat dengan ditemukannya dua belas lapis batu putih yang diperkirakan adalah lantai dari bangunan candi. Menurut penduduk, di Situs Gedingsuro ditemukan juga balok batu putih pada kedalaman sekitar 1 meter (kemungkinan temuan tersebut satu konteks budaya dengan situs Telaga Batu).

Situs memiliki nilai pendidikan untuk menambah wawasan/pengetahuan bagi warga masyarakat. Sebenarnya banyak warga masyarakat belum mengetahui keberadaan situs Telaga/Sabokingking. Situs ini terbatas diminati oleh para arkeolog. Terakhir situs diteliti tahun 2007 oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional dengan membuka beberapa kotak galian. Namun, tim belum berhasil menemukan tinggalan arkeologi yang diduga berada di bawah lantai makam.



Juru pelihara situs memperkirakan bahwa di dalam kolam masih ada lapik arca yang belum diangkat. Dugaan tersebut beralasan karena Prasasti Telaga Batu pun ditemukan di dalam kolam. Oleh karena itu, lingkungan situs sebaiknya segera dibersihkan, seperti pembersihan tanaman-tanaman air di atas permukaan kolam serta pengerukan kolam untuk mengetahui ada/tidaknya tinggalan arkeologi di dalam kolam. Di tepi-tepi kolam sebaiknya diberi pagar pembatas untuk keamanan pengunjung, juga agar tanah tidak longsor.

Situs terdiri dari dua lapisan budaya, yaitu lapisan budaya Budha dan Islam. Umumnya pengunjung hanya mengetahui lokasi adalah makam raja Palembang masa Islam. Pengenalan situs seharusnya diberikan secara utuh kepada masyarakat bahwa situs sebelumnya pernah menjadi tempat peribadatan agama Budha. Penelitian-penelitian yang selama ini telah dilakukan sebaiknya diinformasikan/dikomunikasikan kepada masyarakat, baik dalam bentuk laporan, *booklet*, maupun papan-papan informasi yang dipajang di lokasi, sehingga menambah wawasan pengunjung, khususnya mengenai latar belakang Situs Telaga Batu.

## SIMPULAN

Situs Telaga Batu merupakan situs dari masa Kerajaan Sriwijaya. Sumberdaya budaya situs tersebut adalah kolam/telaga, prasasti Telaga Batu, prasasti-prasasti *siddhayatra*, dan dua lapik arca. Temuan dua lapik arca dan lantai bata menunjukkan bahwa di situs tersebut pernah berdiri bangunan candi.

Aspek-aspek yang terkandung dari Situs Telaga Batu adalah kesenian, sumber ekonomi, pemenuhan kebutuhan sosial, dan sumber pengetahuan. Dilihat dari aspek-aspek tersebut, Situs Telaga Batu memiliki peranan penting

pada zaman dahulu hingga serkarang, sehingga keberadaannya seharusnya senantiasa dipertahankan, dipelihara, dan dilindungi, baik oleh Pemerintah maupun warga masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Binford, L.R. 1972. *An Archaeological Prespective*. New York: Seminar Press.
- Casparis, J.G. 1956. *Prasasti Indonesia II: Selected Inscription from the 7<sup>th</sup> to the 9<sup>th</sup> Century A.D.* Bandung: Dinas Purbakala Republik Indonesia.
- Novita, Aryandini. 1996. "Pola Persebaran Situs-Situs Masa Klasik di Wilayah Palembang Barat". *Siddhayatra* 2(1): 1 – 8. Palembang : Balai Arkeologi Palembang.
- Purwanti, Retno. 2000. "Latar Belakang Pendirian Prasasti Telaga Batu". *Siddhayatra* 5(2):45 – 55. Palembang : Balai Arkeologi Palembang.
- Susanto, Haris. 2003. "Telaah Singkat Hiasan Ular Kobra pada Prasasti Telaga Batu". *Siddhayatra* 8(2):94 - 95. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Purwanti, Retno, dkk. 2006. "Analisis Temuan Batu Berprofil di Sabokingking." Palembang: Balai Arkeologi Palembang (belum diterbitkan).
- Soekmono. 1952. "Ameramanthana". *Amerta* 1. Dinas Purbakala Republik Indonesia.



## PENGEMBANGAN SERTA PENGELOLAAN MUSEUM SEBAGAI OBJEK PARIWISATA BUDAYA

Oleh Tular Sudarmadi

### Abstrak

Pemerintah Indonesia selama lebih dari dua puluh tahun mengembangkan pariwisata, salah satunya pariwisata budaya. Sebagai salah satu objek pariwisata budaya, museum seharusnya menawarkan pameran dan kegiatan yang menarik publik. Oleh karena itu, pengembangan museum seharusnya tidak terkendala kedudukannya sebagai lembaga nirlaba, tetapi selayaknya memperoleh imbalan jasa atas pelayanan yang diberikan kepada publik sejauh pelayanannya profesional dan sesuai yang dijanjikan. Masyarakat lokal seharusnya juga mendapatkan manfaat dari kehadiran museum, sehingga meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran. Untuk itu program museum perlu melibatkan masyarakat lokal sebagai pemilik budaya lokal yang diangkat dalam program museum. Pengelolaan museum seharusnya memperhatikan aspek keberlanjutan dalam memperluas jejaring serta menjalin kemitraan yang sejajar, terutama dengan lembaga pendidikan, pemerintah, organisasi profesi, yang berhubungan dengan pelaksanaan program pariwisata budaya.

Kata kunci: museum, pengembangan, pengelolaan, pariwisata, budaya.

*The Indonesian government for more twenty years developed tourism, one of that is cultural tourism. As tourism object, the museum should be offer exhibition and festivals that are interesting the public. Therefore, the museum development should be not constrain from its position as nonprofit institution, but properly obtain repayment for its services that are given to the public as long as its services are professional and appropriate with its promise. The local society should be obtain benefit from its existence, so increase their safety and prosperous. By that museum programmes should be involve the local society as owner the local culture that are appointed in the museum programmes. The museum management should pay attainment sustainable aspect in enlargement network and make the equal partnership, especially to educational institution, proffesional organisation, which related by the cultural of tourism programmes activities.*

Key words: museum, development, management, tourism, culture.

### PENDAHULUAN

Selama lebih dari dua puluh tahun Pemerintah Republik Indonesia memberikan perhatian yang khusus terhadap peningkatan pariwisata. Pengembangan industri pariwisata, baik yang berupa penciptaan program pariwisata maupun penerbitan undang-undang pariwisata telah dilakukan.

Melalui upaya-upaya tersebut Pemerintah berharap memperoleh tiga keuntungan utama, yaitu meningkatnya cadangan devisa serta tambahan pajak (aspek ekonomi), pembukaan lapangan kerja yang dapat mengurangi tingkat

pengangguran (aspek sosial), dan mempopulerkan serta mempromosikan kebudayaan Indonesia (aspek budaya) (Spillane, 1989:54).

Selain keuntungan yang dapat dinikmati, Pemerintah Indonesia juga menyadari kemungkinan terjadinya dampak negatif dari pengembangan industri pariwisata. Beberapa dampak negatif yang dapat muncul adalah melunturnya nilai-nilai sosial budaya, maraknya penjualan cinderamata yang berupa benda-benda tinggalan warisan budaya, dan menjamurnya kemaksiatan dalam kehidupan masyarakat (mabuk, perjudian, dan pelacuran).



Pemahaman terhadap dampak, baik positif maupun negatif, dalam pengembangan industri pariwisata disikapi secara arif oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat Indonesia dengan menerbitkan Ketetapan MPR Nomor II/MPR/1998 sebagai berikut (Majelis Permusyawaratan Rakyat Indonesia, 1998:89 -90):

*“Pengembangan pariwisata nusantara dilaksanakan untuk meningkatkan kegiatan perekonomian nasional serta pembangunan dan pendapatan, memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa serta menanamkan jiwa, semangat dan nilai-nilai luhur sejarah dan budaya bangsa dalam rangka lebih memperkokoh persatuan dan kesatuan nasional”.*

Terkait dengan pengembangan pariwisata nusantara yang dapat mempromosikan jiwa, semangat dan nilai-nilai luhur sejarah dan budaya bangsa Indonesia kepada bangsa lain, Pemerintah telah membuat program-program pariwisata untuk budaya (*cultural tourism*).

Salah satu program tersebut berupa pembentukan citra (*image*) positif kebudayaan lokal Indonesia kepada para wisatawan, baik yang berasal dari mancanegara (*wisman*) maupun dalam negeri/nusantara (*wisnu*). Citra positif tersebut yaitu, negara Indonesia merupakan kepulauan tropis, yang pada masa lampau dihuni oleh manusia, flora dan fauna purba eksotik serta kaya dengan tinggalan manusia masa lampau. Citra semacam ini memberikan kesan bahwa negara Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah, dan pada masa lampau nenek moyangnya merupakan bangsa yang besar. Obyek pariwisata lokal yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mendukung penggambaran tersebut antara lain adalah Candi Prambanan, Candi Borobudur, kawasan cagar budaya Sangiran, Kraton Yogyakarta, dan hasil tinggalan budaya materi (artefak), yang disimpan di museum-museum.

Kesuksesan candi, kraton, dan kawasan cagar budaya sebagai objek pariwisata lokal jelas terlihat dari melimpahnya pengunjung dari tahun ke tahun, dan juga dikenalnya objek tersebut di seluruh penjuru dunia. Sebaliknya, keberhasilan museum sebagai objek pariwisata masih perlu dipertanyakan. Hal ini mengingat sedikitnya jumlah wisatawan yang mengunjungi museum.

Sehubungan dengan hal tersebut tiga bahasan utama perlu dikemukakan dalam makalah ini. Pertama, apakah yang ditawarkan museum sebagai objek pariwisata budaya?. Kedua, bagaimanakah pengembangan museum sebagai objek pariwisata budaya?. Ketiga, bagaimanakah pengelolaan museum sebagai objek pariwisata budaya?.

## **MUSEUM SEBAGAI OBJEK PARIWISATA BUDAYA**

Menurut Yoeti (1993:164 - 165) suatu objek pariwisata dapat menarik minat wisatawan, jika objek itu memiliki tiga syarat berikut, pertama ada sesuatu yang dapat dilihat (*something to see*), kedua ada sesuatu yang dapat dilakukan (*something to do*), dan ketiga ada sesuatu yang dapat dibeli (*something to buy*). Tidak dipenuhinya salah satu persyaratan dapat berdampak langsung pada berkurangnya kunjungan wisatawan. Berikut akan diulas kelayakan museum di Indonesia sebagai objek kunjungan pariwisata budaya lokal.

### ***Sesuatu yang dapat dilihat (something to see)***

Persyaratan pertama ini tidak sulit dipenuhi oleh museum. Berbagai koleksi yang berupa benda tinggalan purbakala dan sejarah dimiliki oleh museum. Adapun benda tinggalan yang ditemukan dapat dikelompokkan berdasarkan kurun waktunya sebagai berikut:

- Benda tinggalan masa Prasejarah
- Koleksi benda tinggalan masa Prasejarah dicirikan pertanggalannya dari masa sebelum orang mengenal tulisan hingga munculnya



kerajaan pertama di Indonesia (abad IV Masehi). Berbagai jenis benda tinggalan masa Prasejarah yang menjadi koleksi museum di Indonesia, antara lain adalah peti kubur batu, kapak batu, kapak perunggu, dan gelang batu.

- Benda tinggalan masa Klasik

Koleksi benda tinggalan masa Klasik diawali dari abad IV Masehi hingga abad XII Masehi. Pengaruh agama Hindu dan Budha pada masa tersebut sangat kuat sekali dan secara jelas terefleksikan pada benda tinggalan masa Klasik. Berbagai jenis benda tinggalan masa Klasik yang menjadi koleksi museum di Indonesia, antara lain berupa arca batu dan perunggu dewa-dewa agama Hindu, Buddha, serta peralatan dari emas.

- Benda tinggalan masa Islam dan Kolonial

Koleksi benda tinggalan masa Islam dan Kolonial berasal dari awal abad XIII Masehi hingga abad XVIII Masehi. Pengaruh agama Islam dan Katolik pada masa tersebut sangat kuat sekali, dan secara jelas terefleksikan pada benda tinggalan masa Islam dan Kolonial. Berbagai jenis benda tinggalan masa Islam dan Kolonial yang menjadi koleksi museum, antara lain mata uang, meriam, kereta kuda, benteng, dan masjid.

- Benda Etnografi

Koleksi benda etnografi merupakan koleksi hasil budaya materi (artefak) yang berasal dari berbagai suku bangsa (etnik) yang terdapat di Indonesia. Berbagai jenis benda etnografi, antara lain berupa senjata, berbagai jenis kain, perhiasan, dan alat musik.

- Benda Karya Seni Modern

Koleksi benda karya seni modern merupakan koleksi hasil karya seni masa kini yang diwujudkan dalam bentuk, baik dua maupun tiga dimensi. Berbagai jenis benda karya seni modern, antara lain adalah lukisan

karya Raden Saleh, Affandi, Dede Eri Supria, patung, dan karya seni instalasi.

Beradab dan memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi adalah ciri manusia moderen. Dominannya karakter semacam inilah yang mendorong manusia modern untuk memuaskan rasa keingintahuan tentang pola hidup bangsa lain, kemegahan warisan budaya lama, dan karakter khusus negara-negara lain. Munculnya *trend* tersebut mengakibatkan aspek budaya menjadi daya tarik yang sangat kuat dalam industri pariwisata (Wahab, 1998:35).

Trend semacam tampaknya perlu dicermati oleh pihak pengelola museum. Berbagai jenis koleksi museum yang dipamerkan dapat dipakai untuk memenuhi kriteria "sesuatu yang dapat dilihat". Lebih jauh lagi, dengan melihat koleksi museum tersebut rasa keingintahuan wisatawan tentang adat-istiadat, berbagai macam etnik di Indonesia, kemegahan warisan budaya bangsa Indonesia, dan karakter khusus bangsa Indonesia dapat dipuaskan.

### *Sesuatu yang dapat dilakukan (something to do)*

Sampai sekarang masih kuat tertanam dalam persepsi masyarakat bahwa museum merupakan tempat penyimpanan barang-barang antik. Sebagai akibatnya tujuan masyarakat untuk mengunjungi museum kerap didominasi oleh aspek perolehan ilmu pengetahuan, dan pemahaman tentang aktivitas kehidupan manusia di masa lampau. Meskipun belum ada survei maupun penelitian tentang minat kunjungan ke museum, tetapi dapat diduga masyarakat yang sekedar ingin bersantai dan "*have fun*" di museum kecil sekali jumlahnya.

Padahal para wisatawan dalam memuaskan rasa keingintahuan selalu dilandasi oleh semangat sukarela, dalam suasana rekreasi, bersantai, dan penuh kegembiraan (*have fun*). Kecilnya jumlah pengunjung museum (yang dapat dikategorikan sebagai wisatawan) jelas berdampak negatif terhadap pengembangan museum sebagai objek pariwisata budaya lokal.



Atas dasar hal tersebut pengelola museum perlu menyiapkan program-program yang bersifat rekreasi, penuh kegembiraan, dan dalam atmosfer santai, tetapi tetap memuat kandungan pendidikan bagi para pengunjung. Agar tujuan tersebut dapat dicapai pengelola museum perlu mengacu pada Undang-Undang Permuseuman ICOM, pasal 2 ayat 1, bagian b penjelasan tambahan VIII tahun 2001 sebagai berikut (ICOM, 2001:1):

"b. *In addition to institutions designated as "museums" the following qualify as museums for the purposes of this definition:*

VIII. *cultural centres and other entities that facilitate the pre-servation, continuation and management of tangible or intangible heritage resources (living heritage and digital creative activity)"*

Berdasarkan aturan tersebut dapat diketahui bahwa salah satu syarat untuk menjadi institusi museum, diantaranya harus memenuhi penjelasan tambahan VIII, yaitu sebagai pusat kebudayaan dan adanya kesatuan pendukung lainnya, yang memudahkan preservasi, keberlanjutan dan pengelolaan hasil budaya materi atau warisan budaya non-materi (warisan budaya yang masih hidup di masyarakat dan aktivitas kreatif melalui media elektronik).

Ketentuan semacam ini sangat mendukung pemenuhan kriteria "sesuatu yang dapat dilakukan" pada museum, sebagai misal Museum Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagai pusat kebudayaan Jawa, museum di Daerah Istimewa Yogyakarta tentu saja dapat menyelenggarakan berbagai program budaya, antara lain apresiasi koleksi museum, mengundang perajin serta pematung tradisional ternama untuk mempraktekan ketrampilannya, menyelenggarakan pertunjukan warisan budaya yang masih hidup di masyarakat (tari, drama, dan bentuk-bentuk kesenian tradisional lainnya), pemutaran film tentang adat-istiadat

etnik Jawa, lomba foto serta melukis objek koleksi museum, sarasehan, dan *talk-show* dengan tema kajian budaya Jawa. Melalui program tersebut pengunjung museum dapat dilibatkan dalam kegiatan pendidikan, yang bersifat rekreasi, penuh kegembiraan, dan dalam atmosfer santai.

### ***Sesuatu yang dapat dibeli (something to buy)***

Dalam industri pariwisata merupakan suatu kerugian besar, jika wisatawan yang mengunjungi objek pariwisata tidak membelanjakan uangnya. Atas dasar tersebut suatu objek pariwisata selalu dilengkapi dengan sarana perbelanjaan, baik yang berupa restoran, toko cinderamata, dan berbagai toko yang menjual keperluan sehari-hari (Sammeng, 2000: 125 - 129).

Perlu diperhatikan bahwa manusia memiliki kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, antara lain, makan, minum, beristirahat, dan berekreasi. Selain itu, setiap manusia memiliki kecenderungan untuk menyimpan kenangan manis dari tempat-tempat yang pernah ia kunjungi melalui cinderamata, yang ia beli di tempat tersebut.

Kebutuhan dasar manusia tersebut seharusnya dapat dimanfaatkan oleh pengelola museum sebagai peluang memenuhi persyaratan objek pariwisata, yaitu "sesuatu yang dapat dibeli" di museum. Penjualan benda-benda tiruan koleksi dan benda kerajinan lainnya, yang berlabelkan nama museum (oleh toko cinderamata museum) tentu lebih laris, jika dibandingkan dengan cinderamata sejenis (tidak berlabelkan nama museum), yang dijual para pedagang asong. Hal ini disebabkan museum yang berinduk pada Departemen Kebudayaan dan Pariwisata lebih mudah memperoleh ijin dari pemerintah untuk penggandaan objek koleksi, sebagaimana dinyatakan pada Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 5, tahun 1992, pasal 23, sebagai berikut (Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan



Sejarah dan Purbakala & Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992:15) :

- (1). *Pemanfaatan benda cagar budaya dengan cara penggandaan wajib mendapatkan izin dari pemerintah*
- (2). *Ketentuan mengenai pemberian izin sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah.*

Pembelian objek koleksi museum yang berupa benda cagar budaya pada pihak, yang tidak memiliki ijin resmi sama saja artinya dengan membeli barang ilegal. Di samping itu, penggandaan objek koleksi yang harus memperoleh ijin, tentu saja akan mempertinggi tingkat kepercayaan para pembeli akan mutu produksinya (Schouten, 1993:39). Spillane juga menyatakan bahwa pembelian benda-benda tiruan warisan budaya dapat menekan keinginan wisatawan membeli benda-benda warisan budaya asli, yang beredar di pasar gelap barang antik (Spillane, 1989:85).

## PENGEMBANGAN MUSEUM SEBAGAI OBJEK PARIWISATA BUDAYA

Pengertian museum di Indonesia tentu saja merujuk definisi, yang ditetapkan oleh *The International Council of Museum (ICOM)* dalam Undang-Undang Permuseuman pasal 2 ayat 1 tahun 2001 sebagai berikut (ICOM, 2001:1):

*"A museum is a non-profit making, permanent institution in the service of society and of its development and open to the public, which acquires, conserves, researches, communicates and exhibits, for purposes of study, education and enjoyment, material evidence of people and their environment".*

Sesuai dengan batasan tersebut museum harus merupakan institusi/badan yang memiliki kekuatan hukum tetap, yang bersifat nirlaba, dan melayani masyarakat serta perkembangannya, terbuka untuk umum, yang kesemuanya tadi dapat dicapai melalui upaya konservasi, penelitian, penginformasian, dan pameran, untuk tujuan studi, pendidikan dan kegembiraan, berdasarkan bukti-bukti yang berupa hasil budaya materi (artefak) masyarakat dan lingkungan alam.

Kegamangan pengelola museum untuk menjadikan museum sebagai objek pariwisata budaya adalah ketentuan yang mengharuskan museum bersifat nirlaba, dan bertugas memberikan pelayanan kepada masyarakat. Dikhawatirkan pengembangan museum sebagai objek pariwisata dapat mengakibatkan museum berubah menjadi institusi komersial, yang mencari keuntungan sebanyak-banyaknya.

Kekhawatiran semacam ini perlu dihilangkan dengan mencermati pengertian pariwisata dan wisatawan. Secara umum pariwisata (*tourism*) adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan secara individu atau berkelompok, dan bertujuan memperoleh kebahagiaan serta keselarasan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu (Kodyat, 1983:4). Selanjutnya menurut Sammeng (2000:1 - 2):

*"wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan sementara secara sukarela ke suatu tempat di luar lingkungan tempat tinggalnya sehari-hari untuk suatu maksud tertentu dan tidak memperoleh penghasilan tetap di tempat yang dikunjungi".*

Sesuai dengan kedua pengertian tersebut seseorang atau sekelompok orang dapat disebut sedang berwisata, jika perjalanannya bersifat sementara, dilakukan secara sukarela tanpa pemaksaan, memiliki tujuan memperoleh kebahagiaan dalam perjalanannya, dan selama



perjalanan tidak melakukan pekerjaan untuk memperoleh upah/bayaran (Spillane, 1989 : 22; Sammeng, 2000:1).

Wisatawan yang sedang melakukan perjalanan sementara pasti memiliki uang yang cukup untuk membiayai perjalanannya. Selain itu sebagai manusia ia tentu memiliki keinginan tentang tempat-tempat yang disinggahinya. Sebagai orang asing di tempat yang dikunjungi, ia tentu membelanjakan uangnya untuk keperluan jasa pelayanan, baik yang berupa transportasi, akomodasi maupun pemandu pariwisata. Lebih lanjut lagi, wisatawan tersebut juga membelanjakan uangnya untuk membeli cinderamata sebagai kenangan atas tempat-tempat yang pernah dikunjungi.

Peluang semacam ini tampaknya perlu dimanfaatkan oleh pengelola museum untuk mengembangkan jasa pelayanan komersial kepada wisatawan, yang mengunjungi museum. Berbagai jasa pelayanan yang dapat ditawarkan antara lain pemandu pariwisata, restaurant/kafe, tempat penjualan cinderamata, dan penjualan replika serta foto objek koleksi museum.

Pelayanan jasa komersial yang bersifat bisnis tersebut tidak melanggar aturan museum sebagai institusi nirlaba. Alasan utamanya, yaitu jasa pelayanan komersial semata-mata ditujukan kepada para wisatawan, yang memang dengan sengaja membelanjakan uangnya sebagai imbalan atas jasa pelayanan. Sebaliknya, pengelola museum dapat disebut melanggar aturan institusi nirlaba dan pemberian pelayanan kepada masyarakat, jika dalam memberikan jasa pelayanan kepada wisatawan ternyata tidak profesional, dan tidak sesuai dengan yang dijanjikan.

## **PENGELOLAAN MUSEUM SEBAGAI OBJEK PARIWISATA BUDAYA**

Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 9, tahun 1990 menjelaskan manfaat pariwisata sebagai berikut (Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1990):

*"Kepariwisataan mempunyai peranan penting untuk memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperbesar pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, serta memupuk rasa cinta tanah air, memperkaya kebudayaan nasional dan cinta tanah air, memperkaya kebudayaan nasional dan memantapkan pembinaannya dalam rangka memperkokoh jati diri bangsa dan memperkuat persahabatan antar-negara".*

Sesuai dengan undang-undang tersebut, museum sebagai objek pariwisata budaya lokal seharusnya dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan, dan kemakmuran rakyat. Hal ini dapat dengan mudah dicapai, jika pengelola museum mendorong masyarakat untuk berperan serta dalam pengelolaan museum sebagai objek pariwisata. Landasan pemikiran ini berawal dari deklarasi UNESCO tahun 1982 sebagai berikut (Lewis, 1986:20):

*"Culture spring from the community as a whole and should return to it; neither the production of culture nor the enjoyment of its benefit should be the privilege of elites. Cultural democracy is based on the broadest possible participation by the individual and society in the creation of cultural goods, in decision-making concerning cultural life and in the dissemination and enjoyment of culture."*

Deklarasi ini menegaskan bahwa kebudayaan muncul dari masyarakat. Atas dasar hal tersebut produksi kebudayaan dan keuntungan yang dihasilkan (antara lain dari industri pariwisata), tidak seharusnya hanya dinikmati oleh kelompok elit. Selain itu demokrasi kebudayaan didasarkan pada partisipasi seluas mungkin dari individu dan



masyarakat, khususnya dalam penciptaan objek budaya, pengambilan keputusan dalam hal penentuan corak kehidupan budaya, dan penyebaran serta rekreasi/hiburan yang berkaitan dengan produksi kebudayaan.

Selaras dengan kandungan deklarasi tersebut, pengelola museum seharusnya membuat program-pariwisata budaya lokal, yang mampu mengajak masyarakat untuk ikut berpartisipasi secara aktif dalam pelaksanaannya.

Diharapkan peran serta masyarakat lokal dalam program pariwisata budaya museum dapat menampilkan citra baru museum. Pada dasarnya citra baru ini menegaskan bahwa museum tidak semata-mata berperan sebagai sumber informasi ilmu pengetahuan, tetapi juga menegaskan peran sosial yang diemban oleh museum dalam kehidupan masyarakat (Fukuda, 2003:95).

Museum dalam pencitraan baru ini akan dianggap sebagai panggung pentas sandiwara tradisional (*A theater of material culture*) (Fukuda, 2003:97). Adapun para pemainnya adalah koleksi yang dimiliki oleh museum tersebut. Pengelola museum bertindak sebagai sutradara dan fasilitator pertunjukan tersebut. Para pengunjung museum diharapkan merupakan penonton, yang secara aktif ikut berpartisipasi dalam pertunjukan tersebut (memberikan komentar, mengapresiasi koleksi museum, terlibat dalam program-program kegiatan museum, dan memiliki rasa keterikatan sebagai penggemar museum (*museum fan club*)).

Contoh langkah nyata untuk mengajak partisipasi masyarakat dalam program pariwisata budaya, telah dilakukan pula oleh Museum Stevenage dan Walsall. Kedua museum ini mengundang komunitas lokal untuk memamerkan koleksi pribadi mereka. Pengelola museum juga memberikan fasilitas ruangan dalam museum sebagai arena penyajian koleksi mereka (Pearce, 1992:113).

Kesuksesan program pariwisata budaya lokal semacam ini dapat tercapai, jika pihak museum mampu memperluas jejaring dan

menjalin kemitraan sejajar dengan instansi/ lembaga, baik pemerintah maupun swasta lainnya, khususnya yang memiliki hubungan dengan kegiatan pariwisata budaya.

Berikut akan diberikan ilustrasi tentang usaha untuk memperluas jejaring dan menjalin kemitraan sejajar, khususnya pembuatan program pariwisata budaya lokal oleh museum di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang diperuntukkan bagi siswa-siswa sekolah. Sampai saat ini surat edaran dari Dinas Pendidikan Kebudayaan yang mewajibkan siswa sekolah mengunjungi museum, tampaknya turut berperan dalam meningkatkan jumlah pengunjung museum. Meskipun demikian, strategi semacam ini jelas tidak dapat diterapkan untuk mensukseskan kegiatan pariwisata budaya di museum. Hal ini disebabkan kunjungan siswa sekolah ke museum dilandasi oleh rasa keterpaksaan, tidak bersifat rekreatif dan kegiatan yang dilakukan di museum jauh dari atmosfer santai.

Sudah saatnya strategi semacam itu diperbaiki karena tidak sesuai dengan asas pariwisata budaya. Langkah perbaikan yang perlu dilakukan diantaranya adalah menjalin kemitraan sejajar. Dalam hal ini pengelola museum mengundang guru-guru sekolah yang mempunyai minat khusus dalam permuseuman untuk dikursus. Para guru yang telah selesai dikursus permuseuman diharapkan mampu memfasilitasi pembentukan organisasi "Sahabat Museum". Di lain pihak, pengelola museum juga merancang program-program pariwisata budaya bagi organisasi Sahabat Museum. Beberapa program tersebut adalah "*Old City Tour around Yogyakarta*", Ekskavasi sehari di situs Benteng Vredenburg, meliputi upacara adat "*tedak siten*", peragaan serangan Belanda kepada Pangeran Diponegoro di Tegalrejo, dan peragaan serangan Sebelas Maret. Program yang telah tersusun selanjutnya ditawarkan pada organisasi Sahabat Museum untuk ditindaklanjuti pada saat liburan sekolah.

Jika kemitraan sejajar tersebut telah terjalin, pengelola museum dapat memperluas jejaring



kemitraan, misalnya dengan memperluas jejaring kursus bagi guru (yang semula bersifat lokal kemudian dapat diperluas ke tingkat nasional). Untuk mengatasi semakin rumitnya pengelolaan program pariwisata budaya lokal, yang berbasis pada siswa sekolah, pengelola museum dapat memperkerjakan staff khusus, sebagaimana yang telah dilakukan oleh berbagai museum di luar negeri sejak tahun 1900-an (Carter, 1986: 435 - 437). Jejaring kemitraan juga dapat diperluas dengan menjalin kemitraan sejajar dengan institusi pendidikan, pemerintah, organisasi profesi, terutama yang berhubungan dengan pelaksanaan program. Pengelola museum juga harus memperhatikan sifat keberlanjutan (*sustainable*) dari program pariwisata budaya yang diselenggarakan.

## PENUTUP

Niat baik Pemerintah Republik Indonesia untuk pengembangan pariwisata budaya perlu disikapi secara positif, terutama setelah Pemerintah mengeluarkan berbagai undang-undang dan peraturan, yang mendorong aspek positif dan menekan aspek negatif pariwisata budaya.

Dalam rangka pembuatan program-program pariwisata budaya untuk mempromosikan jiwa, semangat dan nilai-nilai luhur sejarah dan budaya bangsa Indonesia kepada bangsa lain, maka pemerintah menggunakan objek pariwisata budaya sebagai sasaran pencapaiannya.

Museum sebagai salah satu objek pariwisata budaya jelas sangat mendukung bagi pencapaian kesuksesan program pariwisata Pemerintah Indonesia. Hal ini disebabkan oleh kemampuan museum dalam meningkatkan kunjungan wisatawan. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan museum dapat meningkatkan kunjungan wisatawan, yaitu adanya sesuatu yang dapat dilihat di museum, adanya sesuatu yang dapat dilakukan di museum, dan adanya sesuatu yang dapat dibeli di museum.

Pengembangan museum dapat dilakukan dengan cara menyediakan jasa pelayanan bagi wisatawan, antara lain pemandu pariwisata, restaurant/kafe, tempat penjualan cinderamata, dan penjualan replika serta foto objek koleksi museum. Pelayanan jasa komersial yang bersifat bisnis tersebut tidak melanggar aturan museum sebagai institusi nirlaba. Alasan utamanya, yaitu jasa pelayanan komersial semata-mata ditujukan kepada para wisatawan, yang memang dengan sengaja membelanjakan uangnya sebagai imbalan atas jasa pelayanan.

Pengelolaan museum seharusnya juga memperhatikan aspek keberlanjutan (*sustainable*) dalam memperluas jejaring, dan menjalin kemitraan yang sejajar, terutama dengan institusi pendidikan, pemerintah, organisasi profesi, yang berhubungan dengan pelaksanaan program pariwisata budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Carter, Graham P. 1986. "Educational Services". *Manual of Curatorship: A Guide to Museum Practice*, John M.A. Thompson, ed.: 7 - 22. Great Britain: Harmoll Print, Bodmin, Cornwall.
- Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala 1992. *Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya dan Penjelasannya*. Jakarta.
- Fukuda, Tamami 2003. "Does a Museum Represent a Storehouse or a Medium: Recent Trends in Japanese Museums". *Urban Culture Research*, Shin Nakagawa, Soedarsono, dan I Made Bandem, ed.: 90 - 102. Yogyakarta: Urban Culture Research Center.
- International Council of Museum 2005. *Development of the Museum Definition*



- According to ICOM Statutes (1946-2001)*. diperoleh dari [http://www.icom.museum/hist\\_def\\_eng.html](http://www.icom.museum/hist_def_eng.html). 21 Mei 2006.
- Kodhyat, H. 1983. "Diperlukan Pengertian yang Lebih Komprehensif". *Kompas*, 21 September 1983: 4.
- Lewis, Geoffrey D. 1986. "Collections, Collectors and Museums: A Brief World Survey." *Manual of Curatorship: A Guide to Museum Practice*, John M.A. Thompson, ed.: 7 – 22.. Great Britain: Harmoll Print, Bodmin, Cornwall
- Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia 1998. *Ketetapan-Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia*. Surakarta: P.T. Pabelan.
- Pearce, Susan M. 1992. *Museums, Objects and Collections. A Cultural Study*. Washington D.C. : Smithsonian Institution Pers.
- Sammeng, Andi Mappi 2000. *Cakrawala Pariwisata*. Jakarta.
- Schouten, Frans 1993. "Cultural Tourism and Sustainable Cultural Development". *Universal Tourism Enriching or Degrading Culture ?*, Wiendu Nuryanti, ed.: 34 – 41. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia 1990. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Spillane, James. J. 1981. *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Wahab, Salah 1998. *Manajemen Kepariwisatan*. Terj. Frans Gromang. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Yoeti, Oka A. 1993. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.